

ad-Da'wah

Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam



TAFSIR AYAT-AYAT JIHAD DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN DAN DAKWAH

Abdul Hadi

1 - 11

REFLEKSI PENAFSIRAN AYAT-AYAT DAKWAH THOMAS MCELWAIN

Muhamad

12 - 25

TANTANGAN DAKWAH MENGHADAPI AROGANSI INTELEKTUAL
DALAM PERPEKTIF AL-QURAN

Budi Utomo

26 - 35

PSIKOLOGI QURANI DALAM DAKWAH: TELAHAH KRITIS PSIKOLOGI
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Tanuri

36 – 51

PENDIDIKAN KARAKTER DAN DAKWAH DALAM KISAH
LUQMAN AL-HAKIM PERPEKTIF TAFSIR TEMATIK

Zamroni Wafa

52 - 69





DAFTAR ISI

Volume 21 Nomor 2, Februari 2023

TAFSIR AYAT-AYAT JIHAD DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN DAN DAKWAH

Abdul Hadi

1 - 11

REFLEKSI PENAFSIRAN AYAT-AYAT DAKWAH THOMAS MCELWAIN

Muhamad

12 - 25

TANTANGAN DAKWAH MENGHADAPI AROGANSI INTELEKTUAL
DALAM PERPEKTIF AL-QURAN

Budi Utomo

26 - 35

PSIKOLOGI QURANI DALAM DAKWAH: TELAAH KRITIS PSIKOLOGI
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Tanuri

36 – 51

PENDIDIKAN KARAKTER DAN DAKWAH DALAM KISAH
LUQMAN AL-HAKIM PERPEKTIF TAFSIR TEMATIK

Zamroni Wafa

52 - 69



Tafsir Ayat-ayat Jihad dalam Perspektif Pendidikan dan Dakwah

Abdul Hadi

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)

E-mail: abdulhadi@gmail.com

ABSTRAK

Pemahaman secara tekstual literal yang mungkin terjadi dalam memahami Al-Quran dapat melahirkan perilaku yang terkesan anarkis, tidak toleran dan cenderung destruktif. Artikel ini mengurai pemahaman Al-Qur'an Surah Al-Hajj Ayat 39-41 dari perspektif pendidikan dakwah. Metode yang digunakan adalah analisis komparasi (*muqarin*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari sudut pandang Al-Qur'an perang memang diperkenankan adalah dalam rangka mempertahankan diri, agama dan tanah air. tapi seiring fitrah Islam lebih mendorong perdamaian dibandingkan dengan berperang atau kekerasan. Al-Quran juga memperjelas hubungan Islam dengan dunia luar dibangun atas dasar perdamaian. Tetapi dalam kondisi tertentu Islam mengizinkan untuk melakukan peperangan.

Kata kunci: **jihad, ayat dakwah, ayat perang**

ABSTRACT

Literal textual knowledge that may emerge while comprehending the Koran can lead up to anarchic, intolerant, and harmful conduct. This article discusses the interpretation of Al-Qur'an Surah Al-Hajj Verses 39-41 from the perspective of da'wah education. The approach employed is comparative analysis (muqarin). The research findings reveal that, according to the Qur'an, war is allowed in order to defend oneself, religion, and nation. However, because of its Islamic origin, it promotes peace above conflict or violence. The Al-Quran also makes it clear that Islamic connections with the outside world are founded on peace. However, under specific situations, Islam permits for combat.

Keywords: **jihad, da'wah verses, war verses**

A. Pendahuluan

Agama Islam adalah Agama damai dan mengajarkan kasih sayang antar sesama. Kasih sayang yang diajarkan Islam, tidak terbatas antar sesama Muslim, tetapi juga terhadap Agama lain. Peperangan atau jihad yang terjadi dalam zaman Rasulullah SAW adalah gambaran kondisi darurat yang mesti dilewati. Islam diajarkan oleh Rasulullah disebarkan secara damai.¹ Hal tersebut dapat terlihat dari status Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi yang Universal yang diutus sebagai Rahmat bagi seluruh umat manusia. Namun sejak zaman nabi sampai sekarang sering terjadi penyerangan-penyerangan terhadap ummat Islam. terlepas dari Ibadah yang bersifat ritual, ummat Islam juga harus memiliki sistem pertahanan dan keamanan yang kuat agar tidak mendapat gangguan dari pihak-pihak yang memang tidak senang dengan Islam atau pihak yang akan mengganggu kedamaian masyarakat Islam.

Pendidikan merupakan unsur penting di era globalisasi saat ini. Berbagai macam sudut pandang terhadap dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan beragama. Hal ini disebabkan karena pendidikan beragama merupakan pendidikan yang sangat penting dalam berkehidupan sehari-hari. Beberapa fenomena yang terjadi saat ini, dikaitkan dengan ayat suci Al-Qur'an, yang diharapkan agar dalam mendidik, sesuai dengan tuntunan beragama terutama dalam beragama Islam (merujuk pada Al-Qur'an dan sunnah). Artikel ini, membahas tentang penafsiran QS. Al-Hajj ayat 39-41 dalam perspektif dakwah dan dunia pendidikan.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif dikatakan sebagai rangkaian penelitian yang mampu menghasilkan data berupa deskriptif kata-kata baik tertulis atau lisan dari objek atau perilaku manusia yang dapat diamati. Penelitian ini juga menggunakan analisis teori dan studi kepustakaan. Analisis teori adalah salah satu teknik dalam penelitian yang menjadikan teori sebagai acuan dari kebenaran, fakta, dan keadaan objek yang diteliti. Analisis teori digunakan sebagai alat pembacaan realitas yang kemudian dikonstruksikan menjadi deskripsi yang argumentatif. Studi kepustakaan dipakai untuk memperkaya literatur penelitian, agar dapat ditarik sebagai kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah studi kepustakaan (*library*

¹ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadits*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014, hal. 83

research) dengan sumber seperti artikel, buku, dan kajian jurnal lainnya maupun berita-berita online.

C. Pembahasan

1. Tafsir Surah Al-Hajj Ayat 39-41

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hajj ayat 39-41 yang berbunyi:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقْتَلُونَ بِإِنِّهِمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ۝ ٣٩ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدٌ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ۝ ٤٠ أذِنَ لِلَّذِينَ يُقْتَلُونَ بِإِنِّهِمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ۝ ٣٩ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدٌ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ۝ ٤٠

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kemantapan (hidup) di bumi, mereka menegakkan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan. (QS Al-Hajj : 39-41).

Pada penggalan ayat *udzina li al-ladzina yuqatiluna bi annahum zulimu* terdapat kata yang dibuang. Ali al-Sabuni memperkirakan lafal yang dibuang tersebut adalah *udzina lahum fi al-qital bisabab annahum zulimu* (diizinkan bagi mereka orang-orang mukmin untuk berperang karena mereka telah dianiaya). Ayat ini menurut riwayat Ibn 'Abbas merupakan ayat yang pertama kali turun yang berkenaan

dengan jihad.²

Menurut Quraish Shihab ayat 40 di atas menjelaskan tentang pembelaan Allah terhadap umat Islam setelah melakukan umat Islam melakukan upaya terlebih dahulu. Izin memerangi ini merupakan izin bagi orang-orang beriman yang memiliki kemampuan untuk melawan. Izin ini juga bertujuan untuk memenangkan agama-Nya dan memberi hak kebebasan beragama dan beribadah tanpa ancaman dari siapapun.³

Setelah Allah Swt melarang umat Islam melakukan peperangan dengan orang musyrik dalam tujuh puluh ayat lebih, dalam ayat ini Allah swt memberikan izin bagi umat Islam untuk melakukan perang dengan orang musyrik. Izin ini diberikankarena umat Islam teraniaya dan terzalimi. Perang dalam konteks ini adalah sebagai upaya untuk menghilangkan kezaliman, penindasan dan upaya menegakkan kebenaran.⁴

Dalam perspektif Muhammad al-Makky perang dalam konteks ayat ini merupakan salah satu dari sekian sarana dalam menegakan agama Allah. Setelah sebelumnya Rasul dan orang-orang Islam telah menggunakan sarana-sarana lain yang menghindari peperangan. Pada masa awal perkembangan Islam, umat Islam dilarang untuk memerangi orang-orang kafir dan diperintahkan untuk bersabar menghadapi gangguan mereka. Kemudian ketika gangguan kaum musyrikin telah mencapai puncaknya, sementara Nabi telah keluar berhijrah dari Makkah menuju Madinah, kemudian Islam memiliki kekuatan, Allah mengizinkan kaum muslimin untuk maju berperang, karena apa yang mereka alami berupa penindasan dan permusuhan. Sesungguhnya Allah Mahakuasa untuk menolong mereka dan menghinakan musuh-musuh mereka.⁵ Dalam sebuah riwayat yang disandarkan kepada Ibn 'Abbas ayat ini turun ketika Nabi dan para sahabatnya melakukan hijrah ke Madinah.⁶

² Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*, vol II, Kairo: Dar al-Hadith, 279

³ Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. VIII, Jakarta: Lentera hati, 2002, 218

⁴ Muhammad al-Makky al-Nasiri, *al-taysir Fi Ahadis al-Tafsir*, vol. VI, Beirut: Dar al-Gurb al-Islami, 1985, 179

⁵ Al-Tasir Muyassar I, Saudi Arabia; Majma' al-Mulk Fahd li al-Taba'ah al-Mushaf al-Sharif, 2009, 337.

⁶ Abu fida Ibn kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adim*, vol. III, Beirut; Dar al-Fikr, 2009, 355

Ibn 'Asur memberikan keterangan, suatu saat para sahabat Nabi yang teraniaya datang menemui beliau. Kemudian Rasul memberikan nasehat kepada mereka untuk bersabar menghadapi penganiayaan orang-orang musyrik karena Rasulullah belum mendapat perintah untuk melakukan peperangan dengan orang musyrik. Kemudian setelah hijrah setelah *ba'at al-'Aqabah* turun ayat ini yang memberikan izin untuk melakukan peperangan dengan orang-orang musyrik Makkah. Izin perang ini merupakan balasan atas perilaku orang-orang musyrik Makkah yang telah mengusir orang-orang muslim dari tanah kelahirannya. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam firman-Nya *al-ladzina ukhriju mindiya rihim bighayri haq*.⁷

Firman-Nya *inna Allah 'ala nasrihim laqadir*, sesungguhnya Allah dalam hal *memenangkan* mereka benar-benar Maha Kuasa. Pada ayat ini Allah menunjukkan kekuasaan-Nya bahwa Dia menolong orang-orang mukmin mengalahkan musuh-musuh mereka dari kalangan orang kafir Makkah.⁸ Sebenarnya Allah swt mampu untuk menolong orang-orang mukmin atas kezaliman yang dilakukan oleh orang kafir Makkah tanpa melalui perang. Namun Allah swt mensyariatkan perang untuk umat Islam sebagai pelajaran untuk melakukan perintah-Nya dan sebagai bentuk keta'atan hamba terhadap RabbNya.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa pertolongan atau pembelaan Allah datang setelah adanya upaya yang dilakukan oleh orang-orang mukmin dahulu. Hal ini menurutnya merupakan salah satu bentuk ujian terhadap makhluk ciptaannya yang menjadi khalifah di bumi. Atau bisa juga karena manusia *adalah* kepanjangan tangan Tuhan untuk memakmurkan bumi dan menciptakan kedamaian dan kesejahteraan. Untuk tujuan itu, maka Allah memberikan potensi dan potensi tersebut harus mereka asah dan asuh antara lain dengan terlibat aktif dalam pembelaan *agama* Allah.⁹

Pada *penggalan* ayat di atas terdapat sekian banyak penekanan. Pertama pada kata *inna* (sesungguhnya), kedua pada lafaz *'ala nasrihim* (dalam hal memenangkan mereka) dan yang ketiga pada lafal *laqadir* (benar-benar Mahakuasa). Penekanan-penekanan seperti ini

⁷ Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir*, vol. 17, Damaskus: Dār al-Fikr, 1991, 273

⁸ Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabady, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas Al-Nasiri, Muhammad al-Makky, Al-taysir Fi Ahadis al-Tafsir*, vol. VI, Beirut: Dar al-Gurb al-Islami, 1985.

⁹ Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 219

dalam perspektif Qurasih Shihab sangat dibutuhkan karena kondisi umat Islam pada saat ayat ini turun masih sangat lemah. Umat Islam lemah, baik dalam segi jumlah maupun dalam hal peralatan dibanding dengan orang-orang musyrik Makkah. Apalagi umat Islam belum pernah secara langsung berhadapan dengan orang-orang musyrik dalam peperangan.

Ayat ini memberikan isyarat memperbolehkan pembelaan diri, negara, harta dan kehormatan walaupun menyebabkan hilangnya nyawa bagi lawan maupun bagi yang bersangkutan. Apabila yang bersangkutan wafat maka ia akan dinilai mati syahid, sementara apabila pihak lawan yang meninggal yang bersangkutan tidak mendapat tuntutan apapun. Dengan demikian ayat ini telah mendahului hukum positif tentang bolehnya melakukan tindakan apapun yang sesuai untuk mempertahankan diri dan hak seseorang/satu masyarakat. Bila hal itu dilakukan seseorang atau satu masyarakat, mereka tidak dapat dituntut dan tindakan mereka tidak bisa dianggap sebagai terorisisme.¹⁰

Menurut Ahmad Syalabi barang siapa yang mau mendalami ayat tersebut maka dia akan menemukan sebenarnya Islam tidak menginginkan peperangan. Menurutnya kata peperangan dalam ayat ini, hanyalah pemberian izin bagi orang-orang yang terzalimi. Sebagaimana yang tersurat dalam penggalan ayat *bi annahu zhulimu* (karena sesungguhnya mereka dianiaya). Oleh karena itu, ketika ayat ini turun beberapa antara kaum muslimin sahabat Nabi belum cukup yakin dengan ayat ini untuk dijadikan alasan untuk melakukan peperangan.¹¹ Walaupun ayat ini memberikan izin untuk berperang, namun izin ini tidaklah mutlak. Izin melakukan perang ini dengan syarat bahwa perang tersebut dilakukan untuk membela diri dan tidak boleh melampaui batas kemanusiaan. Dalam sejarahnya Islam memberikan dasar-dasar dalam peperangan membela diri, kehormatan, menjamin kelancaran dakwah dan menjamin kesempatan yang mau menganut Islam serta untuk menjaga sekaligus memelihara umat Islam dari serangan baik kekuatan Persia dan Romawi.¹² Penggalan ayat 40 surat al-Hajj yang artinya: "(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah".

¹⁰ Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 220

¹¹ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, vol I, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994, 154

¹² Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol III, Beirut: Dar al-Fikr, 2001, 52-53

Berdasarkan analisis Ibn 'Ashur merupakan badal dari penggalan ayat al- *ladzina yuqatiluna*. Dengan demikian maka sebenarnya tujuan dari peperangan adalah menghilangkan penganiayaan. Dan penganiayaan yang paling besar adalah tindakan orang kafir Makkah mengusir orang mukmin dari tempat tinggal mereka. Karena pada prinsipnya seseorang memiliki hak mutlak atau dalam bahasa 'Asyur disebut dengan al-haq al-thabit bi al-fitrah untuk bertempat tinggal, berkembang dan bersosialisasi dengan masyarakat di tanah kelahirannya.¹³

Merupakan rambu bagi penganut berbagai macam agama untuk menghadapi satu musuh bersama, yakni kelompok atau pemahaman yang menentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam masa kini, mereka itu antara lain adalah penganut ajaran ateisme, komunisme atau filsafat materialisme yang tidak mengakui Ketuhanan serta melecehkan nilai-nilai spiritual. Kemungkinan kedua, menurut Ibn 'Ashur ayat di atas dapat di tafsirkan dengan seandainya Allah tidak mengizinkan bagi penganut tauhid sejak sebelum datangnya Nabi Muhammad saw untuk memerangi kemusyrikan, seperti halnya Nabi Daud memerangi Jalut dan Nabi Sulaiman mengalahkan Ratu Saba' maka pasti kaum musyrikan akan memusnahkan ajaran tauhid, sebagaimana Nabukadnazar menghancurkan Haikal Sulaiman. At-Tabatba'i mengemukakan bahwa meskipun ayat di atas turun berkenaan dengan sebab disyariatkan peperangan dan bertujuan memelihara masyarakat agamis dan agresi musuh-musuh agama yang berupa pemadaman nur illahi dan memusnahkan tempat-tempat peribadatan sehingga sirna rasa keagamaan. Ayat ini tidak terbatas pada konteks perang saja, ayat ini juga berlaku luas mencakup semua upaya pembelaan terhadap kemanfaatan manusia serta kemaslahatan hidupnya. Pembelaan ini merupakan sunnah fitrah, sesuatu yang tertancap dalam jiwa manusia dan yang bersumber dari Allah SWT. Menurut al-Tabatba'i sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa peperangan dalam Islam adalah opsi terakhir apabila cara-cara lain sudah tidak berhasil. Di situlah sebagian manusia terpaksa harus bersedia untuk berperang demi kehidupan manusia yang lain.¹⁴ Dengan demikian perang dalam perspektif al-Tabatba'i adalah salah satu instrumen dari sekian instrumen untuk

¹³ Ashur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, vol. XVII, 274

¹⁴ Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 225

mewujudkan perdamaian. Perang bukan satu-satunya opsi sikap dalam berinteraksi dengan non-Muslim. Cara ini hanya digunakan apabila cara-cara lain yang menghindari konfrontasi secara langsung sudah tidak berhasil dan adanya ancaman bagi umat Islam untuk melakukan ibadah.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT tidak menghendaki kehancuran rumah-rumah ibadah sehingga dari sini para ulama menetapkan kewajiban bagi umat Islam untuk memeliharanya. Bukan saja memelihara masjid-masjid, tetapi juga rumah-rumah ibadah umat beragama lain, seperti sinagoge dan gereja. Memang, ada ulama yang memberikan batasan-batasan tertentu baik yang ketat maupun yang longgar. Al-Qurtubi, mendukung pendapat yang melarang merobohkan gereja-gereja ahl al-dimmah atau menjualnya, demikian juga rumah-rumah peribadatan lain. Kita dapat berkata karena ajaran Islam memberi kebebasan beragama bagi setiap anggota masyarakat. Oleh karena itu menjadi kewajiban bagi semua umat Islam untuk memelihara kebebasan dan ketenangan umat lain dalam melaksanakan ajaran agamanya. Umat Islam tidak boleh mengganggu mereka, sebagaimana umat Islam menuntut agar tidak diganggu oleh siapapun dalam melaksanakan ibadah.¹⁵

2. Surat Al-Hajj 39-41 Dalam Perspektif Pendidikan

Pada paparan sebelumnya, merupakan penafsiran dari beberapa kitab tafsir yang menjelaskan makna dari Q.S Al-Hajj ayat 39-41. Dalam surat al-Hajj ayat 39-40 menunjukkan bahwa perang yang diperkenankan adalah dalam rangka mempertahankan diri, agama dan tanah air. Fitrah manusia cenderung tidak menyukai perang atau kekerasan dan lebih mendambakan perdamaian. Karena itu, hubungan Islam dengan dunia luar pada dasarnya dibangun atas asas perdamaian. Tetapi dalam kondisi tertentu, seperti muncul pihak yang memusuhi Islam atau mengumukan perang terhadap umat Islam, maka Islam mengizinkan untuk melakukan peperangan.¹⁶

Kemudian, dalam perspektif pendidikan terutama pada ayat 39 dan 40 terdapat

¹⁵ Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 227

¹⁶ Makna *rushd* dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap *murshid* dalam dunia tasawuf, Rudi Hamzah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya 2018.

tujuan suatu pendidikan di mana tujuan pendidikan tersebut yaitu menjadikan manusia berani membela diri apabila dia dianiaya apabila dia dalam keadaan terdzalimi serta menyakini tidak ada yang bisa mengalahkan orang yang benar, karena Allah selalu membela orang yang benar. Pada ayat ini dijelaskan perlunya pendidikan tentang membela diri, karena salah satu tujuan pendidikan yaitu menjaga diri, keluarga, harta, bangsa dan agama. Bagaimanapun juga hal ini sangat penting, karena jika tidak dijaga diri orang tersebut, keluarga, harta, bangsa dan agamanya maka dia akan kehilangan segalanya.

Lalu, pada ayat 41 juga terdapat tujuan suatu pendidikan, dimana tujuan tersebut yaitu agar manusia menjadi orang yang diteguhkan kedudukan mereka di bumi dengan melaksanakan shalat, menunaikan zakat, serta menyeru orang lain untuk berbuat baik dan mengingatkan orang lain untuk tidak berbuat mungkar.

Oleh karena itu, dari surah Al-Hajj ayat 39-41 ini diharapkan suatu pendidikan mampu mendidik anak didik menjadi anak didik yang taat dan beriman kepada Allah bukannya menjadi anak yang ingkar dan kufur terhadap nikmat Allah. Dan mendidik anak tersebut untuk mampu menjaga dirinya, keluarganya, hartanya, bangsanya, serta agamanya. Dan mendidik anak didik agar menjadi orang yang melaksanakan shalat, menunaikan zakat, serta menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang mungkar.

Bila ayat ini dikaitkan dengan tujuan pendidikan, maka pendidikan yang dilakukan bertujuan:

- a. Menjadikan anak didik orang yang beriman, dapat menjaga amanah dan selalu bersyukur.
- b. Anak didik meyakini bahwa Allah akan menolong mereka yang menolong agama Allah.
- c. Anak didik menjadi orang yang selalu melakukan pembangunan spiritual, yaitu mengembangkan kehidupan rohani, melakukan pembangunan kesejahteraan sosial dengan mengembangkan tingkat pendapatan masyarakat.

Kita perlu mengetahui tujuan umum Pendidikan di dalam ajaran Islam dan pendapat para Ulama tentang tujuan Pendidikan. Adapun tujuan umumnya yaitu membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya. Dalam surat Adz-dzariyat Allah berfirman yang artinya : *'Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-ku'* .

Konsep Ibadah dalam ayat diatas ditafsirkan kepada artian menyembah Allah SWT dan melakukan perbuatan-perbuatan yang syariat yang telah ditentukan. "Sesungguhnya sembahyangku, Ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam". Tujuan Pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu (1) tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah SWT, dalam wahyu-Nya. (2)mengetahui ilmu Allah SWT melalui pemahaman terhadap kebenaran makhlukNya. (3) mengetahui kekuatan (qudrah) Allah melalui pemahaman jenis- jenis kuantitas dan kratifitas makhluk-Nya, dan (4) mengetahui apa yang diperbuatAllah (Sunatullah) tentang realitas (alam)dan jenis-jenis pelakunya. Abd Rahman Saleh Abdullah dalam bukunya, *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat di klasifikasikan dalam empat dimensi,¹⁷ yaitu:

- a. Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*)
- b. Tujuan Pendidikan Rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*)
- c. Tujuan Pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*)
- d. Tujuan Pendidikan Sosial (*al-ahdaf al- Ijtimaiyah*)

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan penulis di atas, dapat disimpulkan bahwasanya dalam QS. Al-Hajj 39-41 dari sudut pandang dunia pendidikan ialah perang yang diperkenankan adalah dalam rangka mempertahankan diri, agama dan tanah air. Fitrah manusia cenderung tidak menyukai perang atau kekerasan dan lebih mendambakan perdamaian.

¹⁷ Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah, *Educational Theory, a Qur'anic Outlook*, Philadelphia: t, pn., 1987, 99.

Selanjutnya dalam aspek dakwah, hubungan Islam dengan dunia luar pada dasarnya dibangun atas dasar perdamaian. Tetapi dalam kondisi tertentu, seperti muncul pihak yang memusuhi Islam atau mengumukan perang terhadap umat Islam, maka Islam mengizinkan untuk melakukan peperangan. Misi penting dari Surah Al-Hajj ayat 39-41 yaitu menjadikan manusia berani membela diri apabila dia dianiaya apabila dia dalam keadaan terdzalimi serta menyakini tidak ada yang bisa mengalahkan orang yang benar, karena Allah selalu membela orang yang benar.

E. Daftar Pustaka

- Al-Fairuzabady, Muhammad bin Ya'qub. *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas Al- Nasiri, Muhammad al-Makky. Al- taysir Fi Ahadis al- Tafsir, vol. VI*, Beirut: Dar al-Gurb al-Islami, 1985.
- Allah, Abd al-Rahman Shaleh Abd. *Educational Theory, a Qur'anic Outlook*, Philadelpia: t, pn., 1987.
- Al-Maraghi, Musthafa. *Tafsir al- Maraghi*, vol III, Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Al-Nasiri, Muhammad al-Makky. *al- taysir Fi Ahadis al- Tafsir, vol. VI*, Beirut: Dar al-Gurb al-Islami, 1985.
- Al-Sabuni, Ali. *Safwah al-Tafasir*, vol II, Kairo: Dar al-Hadith. Ashur. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, vol. XVII, hal. 274.
- Kathir, Abu fida Ibn. *Tafsir Al-Qur'an al- Adim, vol. III*, Beirut; Dar al-Fikr, 2009.
- Muyassar. *Al-Tasir*. Saudi Arabia; Majma' al- Mulk Fahd li al- Taba'ah al- Mushafal-Sharif, 2009.
- Shihab, Quraisy. *Tafsir al-Misbah*, vol. VIII, Jakarta: Lentera hati, 2002.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah dan kebudayaan Islam, vol I*, Jakarta:Pustaka al-Husna, 1994.
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadits*, Jakarta: PT ElexMedia Komputindo, 2014.
- Zuhayli. *al-Tafsir al-Munir*, vol. 17. Damaskus: Dār al-Fikr, 1991.



Refleksi Penafsiran Ayat-ayat Dakwah Thomas McElwain

Muhamad

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)

E-mail: muhamad@iprija.ac.id

ABSTRAK

Obyek atau sasaran dakwah (*mad'u*) pada dasarnya selalu tersegmentasi, baik di kalangan muslim maupun dengan non-muslim. Artikel ini berupaya mengeksplorasi pemikiran Thomas McElwain, pakar kajian Ibrani dan Semit terhadap ayat-ayat dakwah dalam konteks ahul kitab. Metode yang digunakan adalah telaah pemikiran dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tekstual. Dalam konteks tafsir, temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep akar dakwah atau *root of da'wa* adalah manifestasi dari berbagai variasi impresi redaksi ayat al-Quran dan keragaman sinonim term "dakwah". Pendekatan tematik yang digunakan McElwain didukung oleh pemahaman dan pengalamannya dalam berinteraksi dengan ahul kitab. McElwain mengungkapkan bahwa porsi dakwah cukup banyak diisyaratkan dalam al-Quran berkaitan dengan ahul kitab. Selanjutnya lima point akar dakwah kepada Ahli Kitab merupakan konsep fundamental dan harus dipertimbangkan dalam setiap situasi dakwah.

Kata kunci: **Pemikiran Thomas McElwain, Ahul Kitab, non-muslim**

ABSTRACT

The purpose or target of da'wah (mad'u) is almost always fragmented, both among Muslims and non-Muslims. This article seeks to explore the opinions of Thomas McElwain, an expert on Hebrew and Semitic Studies, on da'wah verses in the context of the book's people. The method employed is concept analysis via content analysis with a textual approach. The study findings indicate that the idea of the root of da'wa is a manifestation of varied editorial perceptions of al-Quran verses and the diversity of synonyms for the term "dakwah" in the context of interpretation. McElwain's thematic approach is strengthened by his understanding and experience engaging with the non-moslem, Ahl al-Kitab. Additionally, the five basic points of preaching to Ahl al-Kitab are important notions that must be taken into account in each da'wah circumstance.

Keywords: *Thomas McElwain teaching, Ahl al-Kitab, non-moslem*

A. Pendahuluan

Kecurigaan Islam atas Barat berlangsung cukup lama, hadirnya sejumlah metode penafsiran masih menjadi wacana di kalangan intelektual muslim, baik yang pro maupun kontra. Sebagian orang yang menerima kehadiran suatu metode Barat –hermeneutik mislanya, berpendapat bahwa itu adalah salah satu metode terpenting untuk memahami al-Qur'an, meskipun produk Barat. Kemudian ada sebagian intelektual muslim yang berusaha untuk tidak sewenang-wenang tidak setuju atau mendukung, selama metode tersebut masih dalam ranah pemahaman metodologi –tidak disamakan dengan ilmu tafsir, maka bisa diterima.¹

Dalam konteks dakwah, al-Quran membahasnya dalam banyak ayat dengan menggunakan redaksi yang berbeda. Al-Quran menampilkan kosa kata yang sangat kaya sehingga penggunaan kata-katanya lebih beragam. Ini berarti bahwa persoalan dakwah tersebut harus mendapat perhatian penting. Selain itu, menunjukkan bahwa dakwah dapat dilihat dari berbagai perspektif dalam pelaksanaannya, sehingga harus menggunakan kata-kata yang lebih sesuai dengan kondisi manusia yang dihadapinya.²

Kegiatan dakwah pada dasarnya selalu tersegmentasi, dimana pesan dan pola dakwah akan selalu berusaha disesuaikan dengan konteks khalayak.³ Karena itu banyak dikenal ragam strategi menetapkan tujuan, mengidentifikasi bidang-bidang keyakinan palsu, dan memeriksa cara dan sarana untuk mengubah keyakinan tersebut. Namun dalam analisis terakhir, yang penting bukan lah apa yang telah terbukti efektif, tetapi apa yang telah diwahyukan dan diperintahkan oleh Al-Qur'an bisa diterapkan untuk dakwah kepada khalayak non-Muslim.⁴

¹ Hermeneutika diperlukan untuk memahami al-Qur'an, terutama untuk memecahkan persoalan-persoalan modern yang tidak dapat dipecahkan oleh tafsir-tafsir klasik. Di sisi lain, mereka yang menolak hermeneutika apriori dan secara kategoris juga digunakan sebagai metodologi dalam kaitannya dengan tafsir Islam. Selain itu, hermeneutika merupakan produk Barat yang awalnya digunakan dalam penafsiran Kitab Suci dan memiliki sifat yang berbeda dengan Alquran. Komarudin, A. "Hermeneutika dalam Tafsir al-Qur'an: Sinergitas Instrumen Penafsiran al-Qur'an Dunia Islam dan Barat." *At-Ta'wil* 1.01 (2019): 28-39.

² Yusuf, Maimun, Arifin Zain, dan Maimun Fuadi. "Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Quran". *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 1.2 (2017): 167-188.

³ Marwantika, Asna Istya. "Potret Dan Segmentasi Mad'u Dalam Perkembangan Media Di Indonesia." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 14.01 (2019): 1-14.

⁴ Thomas McElwain, "Da'wa according to the Holy Qur'an" in *Invitation to Islam: A Survival Guide*, Ahlul Bayt Digital Islamic Library Project 1995-2023 in <https://www.al-islam.org/invitation-islam-survival-guide-thomas-mcelwain/dawa-according-holy-quran> (accessed February 5, 2023).

Karena itu banyak cendikiawan baik di Timur maupun Barat berupaya mengatur strategi dakwah agar efektif dan benar. Jika dilihat dari sasaran atau obyek dakwah ada dua, yakni dakwah internal bagi kalangan Muslim sendiri dan dakwah eksternal bagi kalangan non-Muslim.⁵ Dalam konteks ini, maka setiap Muslim memiliki cara masing-masing untuk menjalin hubungan dengan non-Muslim, dan khususnya dengan mereka yang disebut Ahli Kitab.

Secara sederhana, dakwah adalah perbuatan mengajak atau mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan. Berbeda dengan ilmu dakwah yakni berupaya mempelajari isi kegiatan dakwah, mulai dari input, proses hingga produk atau hasil dan segala penelitian yang berkaitan dengan ilmu tersebut (lingkup ontologi dakwah).⁶ Bagi Muslim yang taat, mereka harus senantiasa berpedoman pada perintah Al-Qur'an bukan dakwah dengan cara yang serampangan. Sebagian pendakwah merasa terpanggil dan bersikap sopan dalam berurusan dengan orang Kristen. Tidak ada beban sulit untuk memberitahu orang lain tentang Islam. Sebagian lain menganggap bahwa mereka tidak memiliki tanggung jawab untuk berdakwah secara langsung (*bilhal*) karena Allah SWT menjadikan seseorang sesuai dengan kehendak-Nya. Bahkan ada yang beranggapan bahwa semua agama sama benar, dan tidak perlu ada orang yang mengubah keyakinannya.

Keterkaitan antara dakwah dengan kalangan non-muslim mendorong banyak cendikiawan muslim dan orientalis sejak masa lampau menyelidikinya. Dalam studinya, Thomas McElwain meneliti semua ayat Al-Qur'an yang mengandung term "Ahli Kitab" yang merujuk pada dakwah, hingga melahirkan konsep yang ia sebut akar dakwah (*the root of da'wa*), dan cabang-cabang dakwah (*The Branches of Da'wa*). Mengingat ruang lingkup kajiannya adalah aspek dakwah sebagai manifestasi dari berbagai variasi impresi redaksi ayat al-Quran dan keragaman sinonim term dakwa, maka penelitian tentang hal ini akan menjadi lebih menarik.

⁵ Sasaran dakwah tidak hanya ditujukan kepada umat manusia yang memeluk agama Islam saja, akan tetapi juga kepada mereka yang belum mengenal agama Islam dan terutama kepada mereka yang cenderung untuk belajar Islam lebih banyak dan untuk mengenal Islam lebih dekat. Pattaling, Pattaling. "Problematika Dakwah Dan Hubungannya Dengan Unsur-Unsur Dakwah." Farabi (e-Jurnal) 10.2 (2013): 143-156. Baca juga Alimudin, Nurwahidah. "Konsep Dakwah Dalam Islam." HUNAF: Jurnal Studia Islamika 4.1 (2007): 73-78

⁶ Kusnadi, Kusnadi. "Tafsir Ayat-Ayat Dakwah." Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir 5.2 (2020): 82-101.

B. Metode dan Batasan

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tekstual.⁷ Penelitian ini membatasi lingkup pada lima poin dalam Al-Qur'an dalam kaitannya dengan Ahli Kitab yang harus dipertimbangkan dalam setiap situasi dakwah. Thomas McElwain menyebutnya sebagai akar dakwah (*the root of da'wa*). Konsep *the root of da'wa* ini lah yang dijadikan obyek kajian sebagai pemikiran Thomas McElwain berkenaan tafsir ayat-ayat tentang dakwah.

C. Pemikiran Tafsir Dakwah Thomas McElwain

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk mengajak masyarakat melalui cara dan media yang efektif.⁸

1. Thomas McElwain dan Perannya dalam Pendekatan Antaragama

Thomas McElwain adalah Profesor *Hebrew and Semitic Studies* pada Universitas Stockholm dan University of Turku, Finlandia. Lahir di Amerika Serikat pada tahun 1949 dalam keluarga Kristen yang ketat. Sejak kecil ia tertarik pada pelajaran agama dan ingin menjadi pendeta. Menempuh pendidikan teologi dan sejarah di Séminaire du Salève di Prancis dari tahun 1968 hingga 1972, dilanjutkan pendidikan agama pada Universitas Andrews di Michigan. Semenjak di Prancis dia sudah dianggap sebagai pemberontak teologis, tetapi kemampuan bahasanya membuatnya dihormati. Pada tahun 1974 mempelajari bahasa alkitabiah dan etnografi di Universitas Uppsala dan berhasil menyelesaikan gelar Ph.D. Kemudian lulus dari Universitas Stockholm pada tahun 1979 dengan peneltian tentang tradisi agama penduduk asli Amerika, cerita mitologi dan Allegany Seneca.

Kegiatan mengajar ditekuni selama bertahun-tahun sebagai Dosen Universitas Turku, antara tahun 1979-1984. Kampus lainnya adalah Universitas Stockholm yang juga mengajar sejak 1982 di Fakultas Perbandingan Agama. Partisipasi aktifnya dalam pekerjaan gereja menyebabkan dia ditahbiskan pada tahun 1988. Dari tahun 1986 hingga 1990 dia melayani penuh waktu di Komunitas Misionaris Baptis. Dia adalah delegasi

⁷ Pendekatan yang menekankan pada kinerja gramatikal, melalui pemahaman harfiah, sehingga cenderung menggunakan analisis yang bergerak dari refleksi teks menuju konteks. Solahudin, Muhammad. "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Alquran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1.2 (2016): 115-130.

⁸ Mukroni, AB "Peranan Retorika Dalam Pengembangan Dakwah." *Ad-DA'WAH* 20.2 (2022): 1-12.

pemungutan suara dari *Baptist World Alliance* pada pertemuannya di Zagreb pada tahun 1989, yang mewakili tujuh hari Konferensi Umum Baptis Amerika Serikat dan Kanada.

Karya dalam bentuk buku dan artikel tentang agama pribumi, Kristen, Yudaisme dan Islam sangat banyak. Ia juga tercatat sebagai editor dari lima jilid majalah perbandingan agama Nordik Temenos. *Islam in the bible* merupakan salah satu dari sekian banyak terbitan Islam yang disebarluaskan oleh Mustafa Organization dengan tujuan menyampaikan risalah Islam kepada masyarakat dunia dalam berbagai bahasa.⁹ Prinsip-prinsip studi alkitabiah Baptis mendorong pemikiran bebas dan pemeriksaan objektif terhadap teks, dia menarik kesimpulan yang mengejutkan pembaca terlepas dari latar belakang agama mereka. Seperti denominasi lain sebelumnya, terutama Edward Elwall, dia tidak melihat adanya konflik antara iman Baptis dan Islam. Mengetahui bahwa Tuhan itu satu dan percaya pada semua nabi-Nya. McElwain membacakan Alkitab dalam bahasa Ibrani asli dan Al-Quran dalam bahasa Arab setiap hari.

Banyak cendekiawan Muslim tercerahkan atas pemikiran Thomas McElwain. Menachem Ali bahkan meminta memberikan prolog atas buku *Qur'an Manuscript & Prophets of Islam Among The Messiahs* tahun 2019.¹⁰

2. Dakwah Dalam Tinjauan Al-Quran

Dalam salah satu tulisan McElwain menelaah secara tematik semua ayat Al-Qur'an yang mengandung ungkapan "Ahli Kitab". Tesisnya term tersebut kemungkinan selalu merujuk pada dakwah. Pendekatan ini dalam metodologi dikenal metode tematik (*maudhu'i*). Tetapi tentu saja dalam tulisannya tidak nampak bagaimana metode tematik tersebut diaplikasikan secara jelas, melainkan hanya tersirat.

2.1 Akar Dakwah 1: Maafkan dan Abaikan (*Forgive and Overlook*)

Cukup banyak Ahli Kitab berharap mereka dapat mengembalikan muslim kepada kekafiran, berangkat dari kecemburuan dan egois. Padahal kebenaran telah dideklarasikan kepada mereka, panduan al-Quran, "*Tapi maafkanlah dan lupakan, sampai Allah mencapai tujuannya; karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*"¹¹

⁹ Di Indonesia sendiri buku Thomas McElwain membuat heboh. Rujuk Thomas McElwain, *Bacalah Bibel: Merajut Benang Merah Tiga Iman*, Jakarta: Citra, 2006.

¹⁰ Buku karya Menachem Ali, *Qur'an Manuscript & Prophets of Islam Among The Messiahs*. Airlangga University Press, 2019, merujuk Menachem Ali, "Allah Berikan Rekam Jejak bahwa semua agama di Dunia asalnya satu" posted on July 25, 2019 at <https://yeshivainstitute.net/2019/07/> (accessed 8 February 2023).

¹¹ Surah al-Baqarah, 2:109

McElwain dengan sabar seringkali menjelaskan bukti alkitabiah tentang keesaan Allah kepada kalangan Kristen. Awalnya mereka mencoba membuat McElwain percaya pada Trinitas. Tetapi kesempatan berikutnya, pertemuan lanjutan digelar untuk membahas argumen yang lebih rinci, dengan hasil yang sama. Pada kesempatan ketiga mereka juga masih menolak argumen McElwain, dan memberikan tekanan emosional yang berat untuk menerima kembali Yesus sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

McElwain mengakui strateginya beberapa kali keliru dan memantik kemarahan. McElwain pernah bertanya apakah Yesus telah disunat. Mereka enggan mengakui bahwa Yesus telah disunat. McElwain kemudian bertanya kepadanya apakah potongan yang telah dipotong juga merupakan Tuhan atau bukan. Pertanyaan tersebut adalah benar, tapi mungkin menumbuhkan kemarahan. Dengan kata lain meskipun argumen McElwain tampak masuk akal dan valid, tetap saja tidak produktif.

McElwain sangat menyadari bahwa Al-Qur'an telah memberitahu bagaimana berurusan dengan Ahli Kitab. Al-Quran menyarankan untuk menghindari masalah semacam itu. Ayat tersebut tidak memberitahu kita untuk menghindari mengungkapkan berita kebenaran. Oleh karena itu, Pendakwah harus menunggu "sampai Allah mencapai tujuannya." Selama masa penantian itu pendakwah harus terus mencari cara untuk membuat kebenaran menjadi nyata bagi orang Kristen, sementara pada saat yang sama memaafkan dan mengabaikan usaha mereka agar tidak terpengaruh atau keluar dari jalan yang benar.

Upaya orang berlatar belakang Kristen untuk membawa Muslim keluar dari jalan yang benar, mungkin bukan doktrin, tapi boleh jadi yang tersamar dari konsep Trinitas. "Iri hati egois" yang memotivasi perilaku seperti itu mungkin berfokus pada perilaku. Argumennya tersirat bahwa, seseorang yang tinggal di negara non-Muslim, memiliki kewajiban untuk menyesuaikan diri demi perdamaian. Mungkin seorang Muslim tidak harus menampilkan identitasnya melainkan harus berpakaian dengan cara yang berbeda, atau makan dengan cara yang berbeda untuk menghindari masalah.¹²

McElwain pernah berkonflik dengan pejabat negara Barat karena perilaku Islami putrinya di sekolah. Padahal negara memiliki undang-undang yang memberikan kebebasan beragama sebenarnya bertemu dengan argumen bahwa kebebasan tersebut mengacu pada mayoritas agama. Perintah Al-Qur'an dalam kasus-kasus seperti itu

¹² Bacalah juga konsep toleransi Suryan, Suryan. "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam." *Jurnal Ushuluddin* 23.2 (2017): 185-200.

adalah 1) membuat posisi Islam se jelas mungkin, dan 2) memaafkan dan mengabaikan penghinaan sampai saat "Allah menghantar tujuannya".¹³

2.2 Akar Dakwah 2: Antisipasi Perlawanan (*Expect Resistance*)

Prinsip Al-Qur'an kedua adalah mengharapkan perlawanan dari kebenaran. Bagian ini menyatakan pertama bahwa semua bukti harus disajikan. Tetapi selanjutnya ditekankan bahwa bahkan setelah semua bukti disajikan, orang Kristen kemungkinan besar akan menolaknya. Dalam al-Quran dinyatakan bahwa, *Bahkan jika Anda membawa kepada Ahli Kitab semua Tanda (bersama-sama), mereka tidak akan mengikuti kiblat Anda; Anda juga tidak akan mengikuti kiblat mereka; mereka juga tidak akan saling mengikuti kiblat. Jika kamu setelah ilmu itu sampai kepadamu, apakah kamu mengikuti keinginan (sia-sia) mereka, maka sesungguhnya kamu (jelas) salah.* (Surah al-Baqarah, 2: 145).

Ayat di atas tidak menyarankan agar Pendakwah tidak menyembunyikan bukti-bukti. Justru menyiratkan pentingnya menghadirkan bukti secukupnya. Maka itu sudah membebaskan Muslim dari tugas berdakwah. Konsep dakwah menurut McElwain tidak boleh menggunakan paksaan untuk menyebarkan bukti, apakah paksaan itu bersifat fisik atau lebih berbahaya, seperti penggunaan cara-cara tidak bermoral yang semakin populer dalam pemasaran dan misionisasi. Penyajian fakta dan alasan yang bermartabat dan jelas sudah cukup.

Prinsip psikologis yang menarik dikembangkan di sini. Populer dalam pemikiran Barat untuk menekankan kekuatan berpikir positif. Al-Qur'an, sebaliknya, mencatat pentingnya berpikir negatif. Kita harus mengharapkan penolakan terhadap pesan tersebut. Kenapa ini? Al-Qur'an memberikan alasan yang baik. Jika kita mengharapkan orang Kristen untuk menerima pekabaran itu, dan kita berulang kali menemui kekecewaan, kita akan berkecil hati dan pada waktunya benar-benar tergoda untuk melepaskan pegangan kita sendiri atas kebenaran dan bimbingan yang benar. Jika kita mengharapkan penolakan, kita terlindungi sepenuhnya dari bahaya itu.

Menurut McElwain ada implikasi yang menarik, yang tidak disebutkan dalam teks suci. Itulah bahaya yang mungkin dirasakan bahwa Muslim sedang dibina, melalui implementasi pemikiran positif. Harapan penolakan meletakkan beban penuh bimbingan pada Allah, di mana ia berada, dan karenanya tanggung jawab. Muslim dibebaskan

¹³ Thomas McElwain, "Da'wa according to the Holy Qur'an" in *Invitation to Islam: A Survival Guide*, Ahlul Bayt Digital Islamic Library Project 1995-2023 in <https://www.al-islam.org/invitation-islam-survival-guide-thomas-mcelwain/dawa-according-holy-quran> (accessed February 10, 2023).

untuk fokus pada diri sendiri, yang merupakan ekspresi pesan yang jelas dan bermartabat, tidak ternoda oleh motif tersembunyi di pihak Muslim. Dengan cara ini kita melihat bahwa Al-Qur'an jauh lebih unggul dari psikologi modern. Al-Qur'an bukan hanya refleksi dari penemuan-penemuan ilmiah terbaru, melainkan koreksi dari mereka.

Bagian berikutnya dalam Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang perilaku ini. Mengapa orang menolak bukti yang jelas? Alasannya adalah karena mereka sudah mengetahuinya, tetapi sudah terbiasa menyembunyikan kebenaran. Ketika Dakwah menyajikan materi yang mendukung Islam dari Kitab Suci Kristen, maka biasanya akan menemui penolakan karena mereka terbiasa menyembunyikan arti sebenarnya dari teks tersebut. Ahli Kitab mengetahui hal ini sebagaimana mereka mengenal putra-putra mereka sendiri; *"tetapi sebagian dari mereka menyembunyikan kebenaran yang mereka sendiri ketahui"*.¹⁴

Proses yang dilakukan ini cukup rumit. Cara pertama untuk menyembunyikan kebenaran adalah dengan menetapkan teks Alkitab secara bias. Cara kedua adalah terjemahan teks Alkitab yang bias. Sarana ketiga adalah publikasi teks dalam terjemahan tanpa paralel aslinya. Cara keempat adalah melalui penafsiran teks yang bias, pemilihan bagian-bagian yang bias, dan pengabaian yang disengaja terhadap kesaksian kitab suci tentang kebenaran. Keempat sarana ini umum digunakan baik oleh para cendekiawan dan pendeta Kristen maupun orang awam.¹⁵ Tentu saja hal tersebut perlu disadari bagi segenap pendakwah. Allah memang telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan dan memilih agama yang disukai, sehingga sebagian masih tetap berpegang pada agamanya.¹⁶

2.3 Akar Dakwah 3: Mengandalkan Bimbingan Ilahi (*Rely on Divine Guidance*)

Menurut McElwain, al-Qur'an mendukung teori difusionis W. Schmidt dan Andrew Lang, antropolog awal abad ke-20 yang menyatakan bahwa umat manusia pada mulanya adalah monoteis, dan bahwa semua tradisi keagamaan adalah penyimpangan dari keyakinan asli tersebut. Tesis ini menjelaskan ayat berikut:

¹⁴ Surah al-Baqarah, 2:146

¹⁵ Thomas McElwain, "Da'wa according to the Holy Qur'an" in *Invitation to Islam: A Survival Guide*, Ahlul Bayt Digital Islamic Library Project 1995-2023 in <https://www.al-islam.org/invitation-islam-survival-guide-thomas-mcelwain/dawa-according-holy-quran> (accessed February 10, 2023).

¹⁶ Salim, Agus. "Peran dan fungsi dai dalam perspektif Psikologi dakwah." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 8.1 (2017).

Manusia adalah satu bangsa tunggal, dan Allah mengutus para nabi dengan kabar gembira dan peringatan; dan bersama mereka Dia menurunkan Buku dengan benar, untuk menghakimi antara orang-orang dalam hal-hal yang mereka berbeda; tetapi Ahli Kitab setelah Tanda-tanda yang jelas datang kepada mereka, tidak berselisih di antara mereka sendiri, kecuali melalui keserakahan egois. Allah dengan Rahmat-Nya membimbing orang-orang beriman kepada Kebenaran, tentang apa yang mereka berselisih. Karena Allah membimbing siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus. (Qur'an, Suratul-Baqarah, 2:213).

Ayat di atas juga menyatakan bahwa utusan atau nabi datang dengan kabar baik dan peringatan untuk mempertahankan iman yang asli. Dalam konteks itu Allah menurunkan Kitab (yaitu, wahyu pra-qur'an), yang memiliki peran menilai antara orang-orang ketika mereka berselisih. Artinya, wahyu itu untuk mencegah penyimpangan dari tauhid yang asli. Selanjutnya terlepas dari kesaksian Kitab atau wahyu, orang-orang Kitab menyimpang, bukan karena Kitab itu tidak jelas, tetapi karena kedengilan egois atau *'selfish contumacy'*.

Klausa selanjutnya yang diungkapkan memberikan tanggapan Tuhan terhadap penyimpangan manusia dari monoteisme asli. Al-Qur'an menyebut petunjuk ini. Tidak jelas apakah ini mengacu pada Kitab Suci pra-Qur'an, karena Kitab Suci juga merupakan petunjuk, atau apakah ini merujuk pada wahyu terakhir, Al-Qur'an, atau Imamah, yang juga merupakan petunjuk, atau bahkan kepada dua atau semua faktor tersebut. Bagaimanapun, Al-Qur'an menekankan bahwa mereka yang telah menyimpang memiliki akses ke petunjuk.

Terakhir, klausa yang ajukan McElwain adalah bahwa Tuhan membimbing siapa yang Dia kehendaki. Karena ayat tersebut telah menyatakan bahwa hidayah tersebut telah datang kepada orang-orang yang menyimpang, "siapa yang Dia kehendaki" tidak berarti bahwa Tuhan membimbing beberapa orang, yaitu sedikit atau banyak orang yang Dia pilih untuk dibimbing, tetapi rahmat umum hidayah yang diberikan. kepada semua orang, bahkan kepada orang-orang yang menyimpang, dikehendaki oleh Allah.¹⁷

Implikasinya bagi dakwah adalah kesadaran bahwa hidayah itu dikehendaki Tuhan dan dianugerahkan bahkan kepada orang-orang yang menyimpang. Oleh karena itu, kami tidak memiliki hak untuk mencabut petunjuk ilahi dari para penyeleweng, apakah itu kebenaran yang diungkapkan dalam Kitab Suci mereka sendiri, Al-Qur'an,

¹⁷ Thomas McElwain, "Da'wa according to the Holy Qur'an" in *Invitation to Islam: A Survival Guide*, Ahlul Bayt Digital Islamic Library Project 1995-2023 in <https://www.al-islam.org/invitation-islam-survival-guide-thomas-mcelwain/dawa-according-holy-quran> (accessed February 10, 2023).

atau melalui Imamah. Bimbingan adalah kehendak Tuhan dan terbuka untuk semua. Itu menjadi tidak dapat diakses oleh para penyimpang hanya dengan pilihan mereka sendiri untuk mengabaikannya.

Implikasi tersebut memiliki dua aspek sehubungan dengan Muslim yang terlibat dalam dakwah. Yang pertama adalah kesadaran bahwa pendengarnya memiliki hak, dengan ketetapan Ilahi, untuk mengakses petunjuk yang terkandung dalam wahyu. Orang yang terlibat dalam dakwah tidak boleh menghilangkannya dengan konsesi, konsiliasi, sikap apatis, atau cara lain apa pun. Aspek kedua, isi dakwah harus persis seperti wahyu. Orang yang berdakwah tidak berhak memberikan selain petunjuk Ilahi. Dia tidak memiliki hak untuk memberikan informasi yang tidak benar, yang inovatif atau konten budaya semata.

2.4 Akar Dakwah 4: Manajemen Konflik dengan Menyerah kepada Tuhan

Akar dakwah keempat adalah menyerahkan semua perselisihan kepada Tuhan (*deal with Dispute by Submission to God*). Konsep ini lahir dari pemahaman McElwain terhadap ayat Surah Ali Imran, 3: 19-20). Agama di hadapan Allah adalah Islam (tunduk pada Kehendak-Nya), "*Ahli Kitab tidak berselisih darinya kecuali karena dengki satu sama lain, setelah pengetahuan datang kepada mereka. Tetapi jika ada yang mengingkari Tanda-Tanda Allah, Allah dengan cepat meminta pertanggungjawaban*".¹⁸

Maka jika mereka berselisih denganmu, Katakanlah: "*Aku telah menyerahkan seluruh diriku kepada Allah dan demikian pula orang-orang yang mengikutiku.*" Dan katakanlah kepada Ahli Kitab dan orang-orang terpelajar: "*Apakah kamu (juga) berserah diri?*" Jika mereka melakukannya, mereka berada dalam petunjuk yang benar, tetapi jika mereka kembali, tugasmu adalah menyampaikan Pesan; dan di sisi Allah adalah (semua) hamba-hamba-Nya.¹⁹ Bagian ini ditujukan kepada Nabi suci (as). Tapi pesannya mengacu pada orang yang terlibat dalam dakwah juga. Bentuk dakwah yang terbaik adalah mengikuti sunnah Nabi SAW, dan sunnah Nabi) terkandung dalam petunjuk yang telah diberikan Allah dalam Al-Qur'an.

Menurut McElwain, al-Qur'an menjelaskan bahwa penyimpangan Kristen tidak didasarkan pada alasan tetapi "iri", melainkan kepada respon emosional. Perdebatan boleh jadi masuk akal, tetapi sebaiknya diingat bahwa argumen Kristen selalu didasarkan pada tanggapan emosional, dan oleh karena itu rentan terhadap manipulasi dan penyalahgunaan politik. Karena itu, yang terbaik adalah tidak mengambil umpan. Jika

¹⁸ Surah Ali Imran, 3:19.

¹⁹ Surah Ali Imran, 3:19.

pembahasannya sampai pada satu titik nalar, peran nalar dalam Islam akan mengarahkan umat Islam untuk fokus pada persoalan itu dengan cara yang nalar. Orang Kristen akan menarik alasan hanya untuk mendukung respons emosional yang sudah mapan. Inilah sebabnya mengapa perselisihan antara Muslim dan Kristen seringkali tidak membuahkan hasil. Bukan, seperti yang dipikirkan oleh banyak Muslim, karena diskusi langsung dan masuk akal tentang prinsip-prinsip bertentangan dengan keinginan ketika seseorang ditantang untuk mengubah posisinya.

Al-Qur'an memberikan jalan yang tepat untuk diambil ketika dihadapkan pada jalan buntu melalui seruan Kristiani kepada emosi yang disamarkan oleh perdebatan logis. Ini juga memberikan alasan mengapa ini penting. Dalam diskusi dengan umat Kristiani, tantangan umat Islam umumnya mengilhami umat Kristiani untuk membuat pernyataan yang menghujat, pernyataan yang sebenarnya menuntut hukuman. Dalam melakukan dakwah, seseorang harus berhati-hati agar tidak menimbulkan lebih banyak kerugian daripada kebaikan. Dalam kasus seperti itu, seorang Muslim harus mengungkapkan keinginannya untuk tunduk pada kehendak dan ajaran Tuhan. Penyerahan itu harus sepenuh hati dan tulus sehingga orang Kristen terkesan untuk mengikutinya. Sebelum membiarkan orang Kristen mencapai tempat dalam argumennya yang menghujat dan menjatuhkan hukuman kepadanya, dia harus dituntun jika memungkinkan untuk tunduk kepada Tuhan.

Ini berarti bahwa orang yang melakukan dakwah harus berpikir terlebih dahulu tentang berserah diri kepada Allah untuk dirinya sendiri, dan tentang mendorong orang Kristen untuk melakukan hal yang sama. Pada dasarnya tidak ada dalam psikologi Kristen untuk mencegah hal ini. Jika orang Kristen ragu-ragu, seseorang dapat bertanya, "Apakah ada sesuatu dalam agama Anda yang menghalangi Anda untuk tunduk kepada Tuhan?" Jawabannya seharusnya tidak. Maka dimungkinkan untuk membuka titik temu dengan mengatakan "Mari kita berdua sepakat bahwa kita akan sepenuhnya menyerahkan diri kita kepada Tuhan." Sulit bagi orang Kristen untuk menolak, dan ini tidak hanya menciptakan titik temu, tetapi telah membawa orang Kristen selangkah lebih maju menuju Islam, yang hanya tunduk kepada Tuhan. Dalam kontak lebih lanjut, jika ada area perselisihan, pengingat akan komitmen bersama ini dapat memulihkan pemahaman.²⁰ Jadi inti konsep dakwah keempat adalah mengatakan kepada orang

²⁰ Thomas McElwain, "Da'wa according to the Holy Qur'an" in *Invitation to Islam: A Survival Guide*, Ahlul Bayt Digital Islamic Library Project 1995-2023 in <https://www.al->

Kristen atau non-Muslim "*Mari kita sepakat untuk menyerahkan diri kita sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada Dia saja.*"

2.5 Akar Dakwah 5: Mendefinisikan Ketundukan kepada Tuhan (*Define Submission to God*)

Setelah menetapkan titik temu dengan diawali sikap pasrah kepada Tuhan di kedua belah pihak, langkah selanjutnya dapat diambil dengan memperhatikan tatanan psikologis yang tepat. Pertama-tama, Penyerahan. McElwain men

Katakanlah: "*Hai Ahli Kitab! Datanglah ke kesepakatan umum antara kami dan kamu: Bahwa kami menyembah selain Allah; bahwa kami tidak mempersekutukan Dia; bahwa kami tidak mendirikan, dari antara kami sendiri, tuhan dan pelindung selain Allah.*" Jika kemudian mereka berbalik, katakanlah kamu: "*Bersaksilah bahwa kami (setidaknya) adalah Muslim (tunduk pada Kehendak Allah)*"²¹

Definisi penyerahan diri dalam perikop ini meliputi tiga hal. Pertama adalah keesaan Allah. Realisasi keesaan Allah lebih didasarkan pada sikap berserah diri daripada pada demonstrasi deduktif yang rasional dari keesaan Tuhan atau bahkan pada proklamasi yang diwahyukan. Kalimat "*La ilaha illa Allah*" menyiratkan bahwa tidak ada yang patut disembah atau takluk selain kepada Allah yang Esa. Orang Kristen harus dituntun untuk memahami bahwa ketundukan kepada Tuhan, yang dia klaim, menyiratkan bahwa hanya ada satu Tuhan. Proklamasi kebenaran dengan buktinya adalah satu-satunya yang bisa dilakukan.

Poin kedua dalam definisi ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah kita tidak menyekutukan-Nya. Ketundukan pribadi seseorang lah yang membentuk argumen dasar bagi keesaan Tuhan, alih-alih jalan menuju akal atau wahyu. Sekali lagi, tekanan tidak efektif. Sebaliknya, kita harus berkonsentrasi untuk membuatnya benar-benar jelas bahwa kita begitu peduli untuk berserah diri hanya kepada Tuhan, sehingga kita tidak berani menyerahkan status ketuhanan kepada apa pun atau siapa pun yang muncul dalam bentuk ciptaan. Perbedaan antara Pencipta dan ciptaan adalah mutlak, dan ketundukan kita hanya kepada Sang Pencipta merupakan tindakan pengakuan atas kedaulatan-Nya.

islam.org/invitation-islam-survival-guide-thomas-mcelwain/dawa-according-holy-quran (accessed February 10, 2023).

²¹ Surah Al-Qur'an, 3:64

Sejauh pandangan orang Kristen, intinya Yesus bukan lah Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula status Krishna yang tidak dapat diakui oleh Muslim sebagai Tuhan (Dewa). Sejumlah argumen akan muncul bahwa Yesus atau Krishna tidak terkait dengan Tuhan, tetapi merupakan manifestasi, inkarnasi, hipotesa dari satu Tuhan. Maka argumen rasional seharusnya mengakui bahwa manifestasi, inkarnasi atau hipostasis, yang berada dalam bentuk ciptaan, dengan sendirinya merupakan sebuah asosiasi. Maka itu pasti mengurangi keesaan Tuhan dan keunikan-Nya sebagai Pencipta.

3. Implikasi Penafsiran McElwain dalam Kerangka Dakwah

Berdasar uraian di atas, nampak bahwa McElwain memosisikan nasihat Al-Qur'an sebagai rantai logis dan psikologis dimulai dengan penyerahan diri kepada Tuhan. Ketundukan itu menyiratkan bahwa Tuhan yang kepadanya kita berserah sepenuhnya adalah satu dan tidak banyak, satu dan tidak ada dalam bagian-bagian. Ini lebih lanjut menyiratkan bahwa tidak ada makhluk lain yang dapat dipahami sebagai Tuhan, tapi satu Tuhan yang kepada-Nya kita sepenuhnya tunduk.

Implikasi selanjutnya adalah bahwa ketundukan kepada satu Tuhan itu tidak termasuk ketundukan kepada otoritas agama yang ditetapkan secara manusiawi. Jadi, Muslim dengan polosnya mamandu non-Muslim untuk menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Tuhan. Dakwah pada titik tersebut adalah satu gerakan melemahkan doktrin Trinitas, doktrin Tritunggal, penebusan (pengorbanan dewa-manusia yang berhubungan dengan Tuhan), dan doktrin Gereja. Dengan kata lain, Pendekatan ini bisa diterapkan dengan orang Kristen dan orang sekuler juga. Pada titik ini keputusan dapat dibuat, bahkan untuk atau melawan Islam. Namun, dalam mengambil keputusan menentang Islam, individu akan kembali pada tradisinya, apakah sekuler atau religius.

D. Kesimpulan

McElwain bukan mufasir, tapi ia telah mencoba mendeskripsikan tafsiran aktual. Dalam arti setelah mencermati term ayat-ayat al-Quran yang mengandung ungkapan "Ahli Kitab" berkaitan pada konteks dakwah. Jika pun ada isu-isu selain dakwah, maka dalam pembahasan ini mungkin terabaikan atau sengaja diabaikan dalam arti bukan fokus penafsiran. Pemikiran tafsirnya berhasil mengungkapkan relevansi bahwa kaum non-muslim mendapatkan porsi dakwah yang cukup banyak sebagaimana diisyaratkan dalam al-Quran. Konsep dakwah yang dimaksud disebut sebagai akar dakwah atau *root*

of *da'wa*, yakni berisi lima poin dalam dakwah kepada Ahli Kitab sebagai konsep fundamental dan harus dipertimbangkan dalam setiap situasi dakwah.

E. Daftar Pustaka

- Komarudin, A. "Hermeneutika dalam Tafsir al-Qur'an: Sinergitas Instrumen Penafsiran al-Qur'an Dunia Islam dan Barat." *At-Ta'wil* 1.01 (2019): 28-39.
- Yusuf, Maimun, Arifin Zain, dan Maimun Fuadi. "Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Quran". *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 1.2 (2017): 167-188.
- Marwantika, Asna Istya. "Potret Dan Segmentasi Mad'u Dalam Perkembangan Media Di Indonesia." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 14.01 (2019): 1-14.
- Thomas McElwain, "Da'wa according to the Holy Qur'an" in *Invotation to Islam: A Survival Guide*, Ahlul Bayt Digital Islamic Library Project 1995-2023 in <https://www.al-islam.org/invitation-islam-survival-guide-thomas-mcelwain/dawa-according-holy-quran> (accessed February 5, 2023).
- Pattaling, Pattaling. "Problematika Dakwah Dan Hubungannya Dengan Unsur-Unsur Dakwah." *Farabi (e-Jurnal)* 10.2 (2013): 143-156. Baca juga Alimudin, Nurwahidah. "Konsep Dakwah Dalam Islam." *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 4.1 (2007): 73-78
- Kusnadi, Kusnadi. "Tafsir Ayat-Ayat Dakwah." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 5.2 (2020): 82-101.
- Solahudin, Muhammad. "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Alquran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1.2 (2016): 115-130.
- Mukroni, AB "Peranan Retorika Dalam Pengembangan Dakwah." *Ad-DA'WAH* 20.2 (2022): 1-12.
- Thomas McElwain, *Bacalah Bibel: Merajut Benang Merah Tiga Iman*, Jakarta: Citra, 2006.
- Menachem Ali, "Allah Berikan Rekam Jejak bahwa semua agama di Dunia asalnya satu" posted on July 25, 2019 at <https://yeshivainstitute.net/2019/07/> (accessed 8 February 2023).
- Suryan, Suryan. "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam." *Jurnal Ushuluddin* 23.2 (2017): 185-200.
- Salim, Agus. "Peran dan fungsi dai dalam perspektif Psikologi dakwah." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 8.1 (2017).
- Thomas McElwain, "Da'wa according to the Holy Qur'an" in *Invotation to Islam: A Survival Guide*, Ahlul Bayt Digital Islamic Library Project 1995-2023 in <https://www.al-islam.org/invitation-islam-survival-guide-thomas-mcelwain/dawa-according-holy-quran> (accessed February 10, 2023).



Tantangan Dakwah Menghadapi Arogansi Intelektual dalam Perpektif Al-Quran

Budi Utomo

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)

E-mail: budiutomo@gmail.com

ABSTRAK

Arogansi intelektual masih terjadi pada para cendekiawan dan juga juru dakwah. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap kajian tafsir mengenai ayat-ayat yang berbicara tentang Arogansi Intelektual dan bagaimana solusi tawarannya dalam Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah metode komparasi tafsir (*muqarin*) yang bersumber dari kitab-kitab tafsir otoritatif baik tafsir berdasarkan riwayat (*bi al-matsur*) maupun berbasis rasio (*bi al-ra'yi*). Temuan kajian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki kajian tentang arogansi intelektual, ini merupakan perangai buruk yang harus dihindari. Selain itu juga memberikan edukasi dan solusi untuk keluar dari sikap arogansi intelektual. Temuan studi juga mendorong timbul kesadaran nilai dan moral ilmiah pada akademisi muslim Indonesia, termasuk juga para da'i sehingga bisa bersikap dengan benar dan proporsional dalam dunia akademisi dan berdakwah.

Kata Kunci: Arogansi intelektual, Tantangan Dakwah, Tafsir Kontemporer

ABSTRACT

Scholars and preachers are nevertheless capable of intellectual arrogance. The purpose of this essay is to disclose a study of the interpretation of verses that discuss Intellectual Arrogance and how the answers are presented in the Qur'an. The approach employed is the method of comparative interpretation (muqarin), which derives from authoritative commentary books, and includes both history-based (bi al-matsur) and ratio-based (bi al-ra'yi) interpretations. This research's findings suggest that the Qur'an contains a study of intellectual arrogance, which is a terrible character to avoid. Apart from that, it gives instruction and ways to overcome intellectual arrogance. The study's findings also promote scientific ideals and morality in Indonesian Muslim academics, including preachers so that they can behave properly and proportionally in the world of academia and preaching.

Keywords: Intellectual Arrogance, Da'wah Challenges, Contemporary Interpretation.

A. Latar Belakang

Islam selalu mengajak penganut ajarannya untuk berdakwah.¹ Dakwah meliputi segala upaya dalam rangka mendorong manusia untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan sebagaimana petunjuk agama.² Islam menuntun manusia harus dapat mengendalikan pengetahuan yang ditemukannya agar dapat dimanfaatkan mengelola bumi dan antariksa dengan sebaik-baiknya. Untuk itulah perlu mempertemukan pikir dan dzikir secara berimbang, karena terlalu banyak berzikir tanpa berpikir dapat menghambat perkembangan ilmu pengetahuan yang akibatnya hanya menyebabkan kerugian bagi manusia sendiri. Tempat mempertemukan pikir dan zikir ini ialah di dalam filsafat sains yang tidak mengabaikan sepenuhnya tujuan diturunkannya manusia di bumi.³ Salah satu yang dibahas dalam filsafat sains adalah nilai dalam pengetahuan. Termasuk didalamnya nilai moral. Arogansi ilmiah merupakan bagian menarik untuk dibahas dan merupakan bagian dari nilai moral dalam pengetahuan.

Beberapa penelitian telah menulis tentang arogansi intelektual diantaranya adalah buku "Orientalis & Diabolisme Intelektual" karya Syamsuddin Arif yang diterbitkan oleh Gema Insani Pers tahun 2008. Buku ini adalah kumpulan dari makalah-makalah dan artikel penulisnya yang sebagian besar pernah dimuat di berbagai media baik jurnal ilmiah, majalah maupun koran.

Teori Imam Waki' ibn Jarrah menyebutkan, "*Ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidak menjadi hidayah bagi para pelaku kemaksiatan*".⁴ Bagi seorang muslim Al-Qur'an dan iman adalah cahaya yang Allah jadikan pada hati siapa saja yang Allah kehendaki. Al-Qur'an dan iman ini adalah dasar kebaikan di dunia dan akhirat.⁵

Ide pengetahuan baru mendapat legitimasinya pada zaman modern ketika muncul Filsafat Positivisme yang dimotori oleh Auguste Comte (1798-1857) di

¹ Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal.76.

² Dana Bhakti Prima Yasa, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2003, jil.1, hal. 390.

³ Andi Hakim Nasution, *Pengantar Ke Filsafat Sains*, Litera AntarNusa, Jakarta, 2008, hal. 7-8.

⁴ Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan Atsirud Din al Andalusi, *Al-Bahr al-Muhît fi at-Tafsîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1999, Jilid 4, hal. 206.

⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Miftah Daar As-Sa'adah wa Mansyur Walaayah Ahli Al-'Ilmi wa Al-Idarah*. Cetakan I, Kairo: Dar Ibnu 'Aiffan, juz 1, hal. 233.

mana pemikiran-pemikirannya tertuang dalam bukunya yang berjudul "*The Course of Positive Philosophy*" yang berisi garis-garis besar prinsip positivisme-nya. Ia berpendapat bahwa realitas ada (*exist*) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural law*). Tanpa ada pengaruh apapun di luarnya (objektif) karena realitas itu independen dari subjek. Dengan begitu paham ini juga mengenyampingkan realitas metafisika, termasuk di dalamnya mitologi dan hal-hal yang bersifat esoteris lainnya seperti nilai.⁶

Penelitian ini sangat penting seiring harapan timbulnya kesadaran nilai dan moral ilmiah pada akademisi muslim. Secara khusus adalah para da'i agar bisa bersikap dengan benar dan proporsional sebagai akademisi dan pendakwah.

Metodologi

Fokus pembahasan artikel dibatasi pada penafsiran mengenai ayat-ayat yang berbicara tentang Arogansi Intelektual dan bagaimana solusi tawarannya dalam Al-Qur'an sehingga bermanfaat bagi dunia akademisi. Atas dasar pembatasan tersebut, dapat dirumuskan masalah yakni: apakah konsep istilah dan konteks peristiwa arogansi intelektual terdapat dalam teks Al-Qur'an? dan bagaimana tafsir memandang arogansi intelektual?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, metode yang digunakan adalah analisis komparasi pemikiran tafsir yang terdapat dalam tafsir yang otoritatif (*mu'tabar*) baik berbasis riwayat (*bi al-riwayah*) maupun berbasis rasio (*bi al-dirayah*). Adapun ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada tema arogansi intelektual. Selain itu, tulisan ini juga menjelaskan tentang bagaimana seharusnya kaum muslimin bersikap ketika menjadi sorang intelek sesuai ajaran akhlak Islam Islam.

B. Pembahasan

1. Definisi Arogansi

Kesombongan adalah penyakit yang bisa menghinggapi siapa saja yang benih-benihnya sering muncul tanpa disadari. Di level terendah kesombongan

⁶ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian atas Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yoqyakarta: Belukar, 2004, hal. 94 dalam Khairul Umam, *Menyoal Netralitas Sains*, 3.

disebabkan oleh faktor materi, pelakunya merasa lebih kaya, lebih rupawan, dan lebih terhormat daripada orang lain. Di level medium, kesombongan disebabkan oleh faktor intelektual, pelakunya merasa lebih pintar, lebih kompeten, dan lebih berwawasan dibandingkan orang lain. Di level puncak kesombong disebabkan oleh faktor kebaikan/kesahalihan, pada tingkat ini pelakunya menganggap diri bermoral, lebih pemurah, dan lebih tulus dibandingkan dengan orang lain. Pada era media sosial ini memamerkan sesuatu yang dimiliki dengan tujuan dipuji atau mendapatkan penghargaan tentu dilakukan oleh sebagian orang, baik secara langsung dengan kesadaran ataupun dilakukan tanpa kesengajaan.⁷

Pamer kekayaan pun menjadi salah satu konten yang cukup banyak dibuat oleh para pembuat konten media sosial akhir-akhir ini. Tidak hanya memamerkan harta benda, terdapat juga orang-orang yang kerap membanggakan atau diri sendiri melalui apa yang telah dilakukannya. Namun cara lain untuk menunjukkan Eksistensi juga kerap dilakukan. Bagi yang tidak memiliki materi lebih untuk dipamerkan maka sesuatu yang bersifat immateri dapat di gunakan untuk menggantikannya. Di antara prestise yang dinilai tinggi adalah pada masalah keilmuan. Maka intelektualitas kadang di jadikan bahan untuk bisa meningkatkan performa seseorang. Tanpa terasa yang Demikian menggiring pada kesombongan.

2. Arogansi dalam Perpektif Tafsir Al-Qur`an

Dalam tafsir Al-Quran kisah tentang arogansi bemula dari kisah keengganannya Iblis untuk bersujud kepada manusia pertama Adam. Dinyatakan bahwa Iblis termasuk bangsa jin yang diciptakan dari api. Iblis dikutuk dan dihalau karena menolak perintah Tuhan untuk bersujud kepada Adam. Dalam ayat disebutkan:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ.

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat; 'Bersujudlah kalian kepada Adam,' maka bersujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." (Q.S. Al-Baqarah/2: 34)

⁷ Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Intelektual*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2008, hal. 143.

Tadinya Iblis bernama 'Azazil, termasuk golongan malaikat yang paling mulia dan utama. Namun rasa kagum kepada diri sendiri mengubah status itu semua. Walaupun seolah keberatan Iblis itu karena membandingkan zat asal ciptaan, sesungguhnya hal demikian adalah penentangannya kepada pengetahuan Allah Maha Pencipta.⁸

Ketika berkisah tentang sikap iblis yang membangkang perintah Allah untuk bersujud kepada Adam, Al-Qur'an Al-Karim menuturkan:

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ.

"Allah berfirman; 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?' Iblis menjawab; 'Saya lebih baik daripada dia. Engkau menciptakan saya dari api sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.'" (Q.S. Al-A'râf/7: 12).

Secara sederhana, setidaknya tanda-tanda sombong ada tiga, yaitu: a. menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain, b. menolak kebenaran, dan c. meremehkan atau merendahkan orang lain. Tiga karakter ini bisa dilihat dalam beberapa hadis dan ayat yang dikutip Ibn Katsir ketika menerangkan keterangan tentang kesombongan.⁹

3. Arogansi Intelektual

Terdapat istilah Diábolisme untuk menggambarkan sikap di atas. Diábolos adalah Iblis dalam bahasa Yunani kuno. Sebagaimana diketahui, ia dikutuk dan dihalau karena menolak perintah Tuhan dan bersujud kepada Adam. Tapi dia bukan atheis atau ragu pada Tuhan. Maka istilah "diabolisme" berarti pemikiran, watak dan perilaku ala Iblis ataupun pengabdian padanya.¹⁰

Bagaimanapun ilmu pengetahuan memiliki prestise bagi kebanyakan orang. Dalam hal ini Imam Al Ghazali menyimpulkan bahwa terdapat tujuh macam kenikmatan yang menyebabkan seseorang memiliki sifat sombong, dan dipuncaknya adalah ilmu pengetahuan. Tujuh macam nikmat tersebut adalah:

⁸ Abi Fada' al-Hafiz Ibn Katsir ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qurân al-Azim*, Riyad: Dar 'Alim Al-Kutub, juz 1, hal ,1997, hal. 97-98..

⁹ Abi Fada' al-Hafiz Ibn Katsir ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qurân al-Azim*, Riyad: Dar 'Alim Al-Kutub, juz 1, hal ,1997, hal. 99-100.

¹⁰ A. Jeffery, *The Foreign Vocabulary of the Qur'an*, cetakan Baroda 1938, hal. 48.

1. Ilmu pengetahuan, orang yang berilmu tinggi atau berpendidikan tinggi merasa dirinya orang yang paling pandai bila dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu atau berpendidikan.
2. Amal ibadah yang tidak jelas, apalagi bila mendapat perhatian dari orang lain.
3. Kebangsawanan, karena menganggap dirinya lebih tinggi derajatnya daripada kelompok atau kasta lain.
4. Kecantikan dan ketampanan wajah, menjadikan orang merendahkan orang lain dan berperilaku sombong.
5. Harta dan kekayaan, dapat menjadikan orang meremehkan orang miskin.
6. Kekuatan dan kekuasaan, dengan kekuatan dan kekuasaan yang dimilikinya ia dapat berbuat sewenang-wenang terhadap orang lain tanpa melihat statusnya.
7. Banyak pengikut, teman sejati, karib kerabat yang mempunyai kedudukan dan pejabat-pejabat tinggi.¹¹

Adalah sebuah kesalahan membandingkan suatu bidang ilmu dengan bidang ilmu lainnya. Itu seperti membandingkan jeruk dengan apel. Dalam dunia ilmiah terdapat istilah "*it's not apple to apple*". Jika seseorang ingin membandingkan penguasaan keilmuan maka perbandingannya harus dengan keilmuan sebidang maka bisa berbagi keilmuan lewat konferensi dan sejenisnya. Namun bukan berarti seorang ilmuwan atau peneliti tidak boleh mempelajari bidang ilmu yang tidak menjadi spesialisasinya. Umumnya seorang ilmuwan ahli di suatu bidang tertentu dan awam dibidang lain, hal ini malah menjadikan interaksi lintas keilmuan akan semakin bermanfaat bagi kaum intelektual sehingga kemanfaatannya menjadi lebih luas umat manusia.

Seorang ilmuwan bisa saja memiliki pengetahuan yang lebih pada satu aspek namun pasti kurang pada aspek lain sehingga kita harus menghormati satu sama lain, sehingga tidak boleh merasa lebih pintar dari yang lainnya. Imam Syâfi'i seorang ulama yang menulis banyak kitab sangat menghargai ilmu meskipun dari seorang penggembala. Bahkan nabi Muhammad pernah bersabda, "*Antum a'lamu bi umûri dunyâkum*", yang artinya "kamu sekalian lebih mengetahui urusan

¹¹ Fakhruddin, *Ensiklopedia Al-Qur`an*, Jilid II: M-Z, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hal. 395-396.

duniamu". Seorang ilmuwan tidak perlu merasa lebih pintar dari orang lain, apalagi yang bidang ilmunya tidak sebidang dengannya.

Nabi Musa *'alaihi as-salâm* pernah mendapat teguran akibat arogansi keilmuan ini. Suatu ketika salah seorang dari umatnya bertanya siapakah manusia yang paling tinggi ilmunya di dunia ini. Spontan Nabi Musa mengatakan bahwa dirinyalah yang paling tinggi ilmunya. Sikapnya ini mendapat teguran dari Allah dan diminta untuk mencari hamba Allah yang bernama Khaidir. Pertemuan Nabi Musa dengan Nabi khaidir memperlihatkan bahwa ketinggian ilmu nabi musa tidak ada apa-apanya terhadap ilmu Nabi khaidir yang mendalami ilmu yang berbeda. Pada akhirnya, Nabi Musa hanya sebentar belajar dari Nabi Khidr. Untuk kisah selengkapnya bisa dilihat di Al-Qur'an Surat Al-Kahfi: 65 – 82.¹²

Show of arrogant dalam dunia dakwah kadang juga terjadi. Dalam konten dakwah diberbagai platform mudah skali untuk menemukan seorang da'i menyerang penyampai dakwah lainnya dalam kajian keilmuan. Seorang da'i bisa juga menampakkan kesombongannya ketika mengomentari sebuah buku sebagai; "Sangat murahan" dan "Sama sekali tidak memiliki bobot ilmiah?" Cara ini terkesan merendahkan dan pamer keangkuhan, terlebih dengan mengatakan "sama sekali tidak memiliki bobot ilmiah" seperti ini, sama saja dengan menihilkan dan mengabaikan semua yang ada di dalamnya; termasuk ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, serta fatwa para ulama besar yang dinukil.

4. Panduan untuk Menjauhi Arogansi Intelektual

Secara universal, perbuatan sombong adalah membanggakan diri sendiri, menganggap dirinya lebih dari orang lain. Perbuatan sombong dibagi beberapa tingkatan mulai dari kesombongan terhadap Allah, yaitu dengan cara tidak tunduk terhadap perintah-Nya dan enggan menjalankan perintah tersebut. Selanjutnya adalah Sombong terhadap Rasul, yaitu perbuatan enggan mengikuti apa yang

¹² Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Al-Kahfi Gua-Gua Misterius*, diterjemahkan oleh Tajuddin, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994, hal. 51.

diajarkannya dan menganggap Rasulullah sama sebagaimana manusia biasa. Selanjutnya umum terjadi adalah sombong terhadap sesama manusia dan hamba ciptaan-Nya, yaitu menganggap dirinya lebih dari orang lain dan makhluk ciptaan Allah yang lain. Ini sama dengan menghina orang lain atau ciptaan Allah lainnya.¹³

Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang kesombongan terkait dengan kesombongan kepada sesama manusia adalah Surat Al-Isrâ` /17: 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا (٣٧)

"dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung."

Dalam ayat ini Allah *subhanahu wa ta'alâ* melarang hamba berjalan dengan sikap congkak dan sombong di muka bumi. Sebab kedua sikap ini adalah termasuk memuji diri sendiri yang tidak disukai oleh Allah dan orang lain. Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini bahwa, seorang manusia hendaknya jangan berjalan dengan sikap sombong, bergoyang-goyang seperti jalannya raja yang angkuh. Sebab di bawahnya terdapat bumi yang tidak akan mampu manusia menembusnya dengan hentakkan dan injakkan kakinya yang keras terhadapnya. sedang di atasnya terdapat gunung yang takkan mampu manusia menggapai, menyamai dengan ketinggian atau kesombongannya. Menurut Quraish Shihab dalam Ayat ini Allah *subhanahu wa ta'alâ* menjelaskan ciri-ciri orang mukmin yaitu apabila mereka diperingatkan dengan Ayat-ayat Allah mereka segera menyungkur dan bersujud dan bertasbih memuji Rabbnya, dan mereka tidak menyombongkan diri. Dan ayat ini juga menggambarkan dua sifat orang mukmin yang menonjol pertama, pengetahuan dan pertambahan iman mereka setiap mendengar ayat-ayat Allah, dan kedua kerendahan hati mereka yang dicerminkan dengan tasbih dan tahmid serta dilukiskan dengan kalimat "sedang mereka tidak menyombongkan diri."¹⁴

¹³ Rosihan Anwar, *Akhlak Tassawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 131.

¹⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, volume 11, Jakarta: Lantera Hati, 2005, hal. 194.

Sebuah hadis bisa menjadi peringatan bagi para kaum intelektual dan pendakwah, perhatikan makna hadis berikut:

مَنْ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ وَيُجَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ وَيَصْرِفُ بِهِ وُجُوهُ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ جَهَنَّمَ

"Barangsiapa yang mempelajari ilmu untuk membanggakan diri di hadapan para ulama, mempermainkan diri orang-orang bodoh dan dengan itu wajah orang-orang berpaling kepadanya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam. " (HR. Ibn Majjah dari Abu Hurairah)¹⁵

Bertapa pun tingginya keilmuan seseorang sikap arogansi bukanlah sesuatu yang baik untuk digunakan. Ketika Allah memerintahkan Nabi Musa *'alaihi as-salâm* menuju Fir'aun, Allah juga mengajari beliau tata cara berbicara yang baik dengan Fir'aun yang zhalim dan kafir. Allah mengajari Nabi Musa *'alaihi as-salâm* kata-kata yang lembut dan halus untuk ditujukan kepada Fir'uan. Padahal Fir'aun adalah orang yang paling kafir karena ia tidak hanya mendustakan ketuhanan Allah, tapi ia juga mengaku dirinya sebagai tuhan, dan inilah tingkat kekufuran yang paling besar. Dalam ayat lain di Surah Thaha, Allah SWT berfirman:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut." (QS. Thaha/20: 44).

Bersikap elegan dalam penyampaian keilmuan ataupun diskusi dan dialog akan menambah kharisma para ahli ilmu. Sebaliknya sikap arogan dan merendahkan keilmuan orang lain akan mempertontonkan sesuatu yang bertentangan dengan sikap kebijaksanaan yang biasa memelkat pada pribadi ahli ilmu.

C. Kesimpulan

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kajian tentang arogansi intelektual. Sikap ini merupakan perangai buruk yang harus dihindari. Al-Qur'an juga memberikan edukasi dan solusi untuk keluar dari sikap

¹⁵ Ibn Majjah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al Qazwaini, *Sunan Ibn Majjah*, Saudi Arabia: Dâr Ihya al-Kitab al-'Arabiyah, tt, Jilid 1, hal. 96.

arogansi intelektual. Al-Qur'an menyebut sifat tercela ini ke dalam bagian sifat sombong, yakni akhlak tercela yang dilarang dalam agama Islam, dan karakter iblis. Sebagai muslim, siapa pun cendekiawan terlebih penyampai dakwah hendaknya membuang jauh-jauh sifat sombong.

D. Daftar Pustaka

- 'Aql, Nashir ibn Abd. Karim. *Buhûts fî 'Aqîdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Cet. II. Dâr al-'Ashîmah, 1419 H.
- 'Asqalaniy, Ibn Hajar. *Fath al-Bâri Syarh Shahîh Bukhâriy*, Dâr Rayyan li-at-Turâts, 1986.
- Andalusi, Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan Atsirud Din. *Al-Bahr al-Muhît fî at-Tafsîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1999.
- Anwar, Rosihan. *Akhlak Tassawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arif, Syamsuddin. *Orientalis & Diabolisme Intelektual*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2008.
- A. Jeffery, *The Foreign Vocabulary of the Qur'an*, cetakan Baroda 1938.
- Jum'ah, Ali. *Al-Bayân Limâ Yusyghiluhu Adzhân*, Mesir: Dâr al-Muqatham, 2009.
- Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Miftah Daar As-Sa'aadah wa Mansyur Walaayah Ahli Al-'Ilmi wa Al-Idarah*. Cetakan I, Kairo: Dar Ibnu 'Affan.
- Katsir, Abu al-Fida' Isma'il bn Umar ibn. *Tafsîs al-Qur'an al-Azhim*, Riyadh: Dâr 'Âlîm al-Kutub 1997.
- Kementerian Agama RI. *Tafsîr Ilmi Pencapaian Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsîrnya, jilid 2 juz 4-5-6*, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Nasution, Andi Hakim. *Pengantar Ke Filsafat Sains, Litera AntarNusa*, Jakarta, 2008.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Khashaish al-'Âmiyah al-Islam*, Beirut: t.p. cet. 8, 1993.
- _____. *Madkhal li al-Dirasat al-Islamiyah*, Beirut, t.p. cet. 1, 1993
- Qazwaini, Ibn Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibn Majjah*, Saudi Arabia: Dâr Ihya al-Kitab al-'Arabiyah, tt, Jilid 1. .
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsîr Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, volume 11, Jakarta: Lantera Hati, 2005.
- Umam, Khairul. *Menyoal Netralitas Sains*, Yoqyakarta: Belukar, 2004.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Al-Kahfi Gua-Gua Misterius*, diterjemahkan oleh Tajuddin, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.



Psikologi Qurani dalam Dakwah: Telaah Kritis Psikologi Dalam Perspektif Al-Qur'an

Tanuri

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)

abufatihnanuri@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu modal dakwah adalah menguasai Psikologi Islam, yang dianggap berbeda dengan Barat. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji term psikologi dalam perspektif al-Quran, yang akan mengisi kekurangan aspek dalam dakwah. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu, dengan cara membaca menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis. Temuan kajian menunjukkan bahwa manusia menurut al-Qur'an, memiliki potensi-potensi yang lebih komprehensif di mana perilaku dan interaksi manusia harus seimbang. Keseimbangan potensi manusiawi akan mengantarkan manusia berkepribadian baik, dan sebaliknya jika tidak ada keseimbangan akan mengakibatkan derajat kepribadian bisa berubah menjadi buruk (*lawwamah*), atau setidaknya berpotensi buruk (*amaro' bissu'*).

Kata Kunci: Ayat-ayat Psikologi, Tafsir Kontemporer, Psikologi dakwah.

ABSTRACT

*Understanding psychology is one of the keys to effective preaching. In contrast to Western psychology, which places more emphasis on the study of behavior, Islamic psychology prioritizes a number of studies of the soul, particularly the concepts of the Quran. This study aims to address the gaps in psychology for da'wa by introducing a new psychological from the perspective of the Quran. This study employs the literature review methodology, which involves reading, analyzing, and recording a variety of literature or reading materials that are pertinent to the subject matter. It is research that uses literature in the form of books, notes, and reports on the findings of prior research. The study's findings demonstrate that the Qur'an holds that humans have greater potentials, within which interactions and behavior must be balanced. When human potential is balanced, good personality results, and when it is not balanced, terrible (*lawwamah*) or at least potentially bad (*amaro "bissu"*) personality to some extent results.*

Keywords: *Psychological Verses, Contemporary Interpretation, Da'wah Psychology.*

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang sempurna, yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Hal ini sebagaimana yang telah tercantum dalam firman Allah SWT Surat Al-Maidah ayat ketiga.

الْيَوْمَ يَبَيْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu."

Islam mengurus dari hal-hal yang kecil sampai hal-hal yang besar. Dari urusan ibadah sampai urusan kemanusiaan, baiknya yang sifatnya individu maupun urusan sosial kemasyarakatan. Islam juga agama ilmu pengetahuan yang mempelajari ilmu jiwa manusia atau psikologi. Sebagai disiplin ilmu hasil pemikiran dan keterbasaan manusia, psikologi tentu mempunyai sejumlah kelemahan.¹

Kelemahan psikologi diantaranya dapat dilihat pada keterbatasan dalam menerangkan siapa sesungguhnya manusia, dan bagaimana seharusnya manusia menata dirinya meraih kesuksesan di dalam menjalani ke hidupan. Psikologi sering sangat mereduksi pada fenomena-fenomena perilaku untuk melihat manusia. Dalam psikologi behavior misalnya perilaku manusia sangat ditentukan oleh hukum stimulus dan respon. Dan psikoanalisis berkesimpulan bahwa manusia berperilaku hanya didorong oleh kebutuhan libidonya. Melihat adanya kelemahan kajian psikologi, maka sangat perlu dikembangkan sudut pandang psikologi dari perspektif al-Qur'an. Penggunaan sudut pandang ini, dilakukan dengan pertimbangan bahwa al-Qur'an adalah merupakan percikan dari kecerdasan Tuhan yang layak dijadikan sumber pedoman, tata nilai kehidupan bagi manusia. Secara normatif al-Qur'an dapat digunakan sebagai sumber pokok Islam dalam merumuskan dan mengembangkan psikologi. Demikian juga dapat dimanfaatkan untuk menilai sudut pandang psikologi dalam melihat dan menilai konsep-konsep psikologi yang dapat dipertanggungjawabkan secara Qur'ani. Sebagian ahli psikologi berpendapat bahwa psikologi telah menjadi sains yang kekurangan intipati utamanya. Psikologi Barat tidak mengkaji jiwa tetapi sebaliknya lebih memperhatikan kepada kajian tingkah laku semata-mata, demikian juga tidak membahas dengan dalam darimana asal dan bagaimana bentuk jiwa tidak dikaji oleh ahli psikologi barat. Teori psikologi modern ciptaan sarjana-sarjana barat ini lebih menitik beratkan kajian sosial dan budaya manusia tanpa memberi perhatian pengaruh spiritual manusia.²

Inilah perbedaan paling mendasar antara psikologi barat dan psikologi Islam, kajian terhadap jiwa diutamakan sedangkan di barat, kajian terhadap tingkah laku lebih diutamakan. Dengan demikian perlu ada kajian terhadap al-Qur'an, khususnya adalah ayat-ayat yang erat dengan psikologi. Dengan harapan memunculkan perspektif baru

¹ Farmawati, "Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris."

² Husna, "Aliran Psikoanalisis Dalaam Perspektif Islam."

dalam psikologi di bawah pengaruh al-Qur'an, yang akan mengisi kekurangan psikologi untuk kebaikan manusia dan masyarakat. Pengajian jiwa manusia merupakan aktivitas saintifik yang berguna dan patut digalakkan sebagaimana ilmu pengetahuan yang lain. Penyelidikan mengenai diri manusia ternyata jalan yang paling singkat dan paling pasti adalah melalui pengkajian al-Qur'an, hal ini sejalan dengan penegasan yang tertuang dalam al-Quran:

سَتُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّ الْحَقَّ أَوْلَمَ يَكْفِ بِرَبِّكَ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?" (QS. al-Fusilat; 53)

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۝ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ۝

20. Di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin.

21. (Begitu juga ada tanda-tanda kebesaran-Nya) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan? (QS. al-Dzariyat; 20-21).

Hujah ini menguatkan keperluan untuk mengintegrasikan kandungan al-Quran dengan ilmu psikologi modern bagi memberikan roh kepada bidang ini. Ini dilakukan semata-mata agar al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang adaptif terhadap kemajuan daan perkembangan zaman.³

Dalam riset ini kami memakai beberapa riset terdahulu atau "state of the art" sebagai bahan perbandingan dan kajian. Riset pertama yang kami analisa adalah "Paradigma Psikologi Islam Suatu Aliran Baru Dalam Psikologi" oleh Tarmizi Situmorang. Dalam penelitian ini membahas tentang studi psikologi, paradigma psikologi dalam perspektif Islam, dan sikap ilmuwan terhadap kajian psikologi Islam. Diuraikan sedikitnya ada 2 pendekatan, pertama adalah dengan menelusuri ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadis yang memotivasi manusia untuk mengkaji dirinya sendiri. Kedua, dilatarbelakangi oleh kajian tentang akhlak dan tasawuf dan berbagai kajian yang berkaitan dengan upaya membangun kesehatan mental manusia, hal tersebut membuat para ilmuwan Islam klasik melakukan kajian mendalam tentang jiwa. Kajian ini juga menyertakan para filsuf Muslim yang membahas ruh dan nafs dengan mengadopsi kajian roh dari filsafat Yunani, selama lebih kurang tujuh abad psikologi dibahas dalam kajian filsafat dan tasawuf.⁴

Riset kedua yang kami gunakan adalah penelitian berjudul "Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Pendidikan Islam" Penelitian ini mengkaji psikologi sebagai sebuah pendekatan dalam kajian keislaman khususnya pada pendidikan Islam. Psikologi dan pendidikan Islam pada dasarnya memiliki corak yang sama dalam melihat berbagai kasus dalam bangunan keilmuan, sehingga pada kajian keislaman seperti pendidikan Islam, dibutuhkan sebuah pendekatan untuk melihat fenomena sosial lebih dalam, yaitu dengan menggunakan pendekatan psikologi. Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library*

³ Suparlan, "Psikologi Dan Kepribadian Perspektif Al-Quran."

⁴ Situmorang, "Paradigma Psikologi Islam Suatu Aliran Baru Dalam Psikologi."

research) yaitu penelitian yang bersumber dari bahan-bahan kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.⁵

Riset ketiga "Psikologi dan Kepribadian al-Qur'an" yang menitik-beratkan pada kajian kajian sosial dan budaya manusia tanpa memberi perhatian pengaruh spiritual manusia. Kajian psikologi yang demikian memiliki keterbatasan untuk mengungkap hakekat potensi psikologis manusia dan menjadi bias menentukan kepribadian manusia. Psikologi kepribadian perspektif Al-Quran perlu dikaji dengan pertimbangan bahwa al-Qur'an adalah merupakan percikan dari kecerdasan Tuhan yang layak dijadikan sumber pedoman, tata nilai kehidupan bagi manusia. Al-Qur'an memberikan pandangan yang kompprehensif, bahwa manusia memiliki potensi bersifat fisik, jiwa, akal, hati dan ruh. Psikologi kepribadian Al-Qur'an adalah menekankan keseimbangan, yang terbentuk melalui dinamika tarik menarik antara dorongan potensi fisik dan potensi ruh, dengan pertimbangan hati, akal dan *nafs*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang bersumber dari bahan-bahan kepustakaan. Oleh karena itu, yang dilakukan adalah eksplorasi terhadap sejumlah data baik itu data primer maupun data sekunder dengan langkah konkret sebagai berikut: membaca serta menelaah secara mendalam data primer seperti buku yang merupakan hasil penelitian, tesis maupun disertasi yang terkait dengan psikologi dan pendidikan Islam. Sementara itu, untuk data sekunder, penulis membaca dan menelaah buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini, kemudian selanjutnya dianalisis dalam perspektif al-Qur'an. Metode pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai buku, artikel, jurnal yang di dalamnya mengkaji al-Qur'an dan psikologi. Setelah data itu terkumpul kemudian dilakukan sebuah pemilahan antara buku, jurnal dan artikel yang membahas tentang al-Qur'an dan psikologi. Selanjutnya dianalisis secara deduktif dan induktif (Abdullah & Rusli, 1989). Metode deduktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran tentang psikologi Islam sebagai kajian keislaman secara detail. Sementara metode induktif digunakan dalam rangka memperoleh dan mengungkapkan gambaran mengenai psikologi Islam secara utuh. Analisis data merupakan cara untuk mengolah data yang diperoleh selama penelitian dilakukan hingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

C. Psikologi Qurani dan Agenda Dakwah

Sebagai agama, Islam tidak saja menawarkan sistem kepercayaan, peribadatan dan etika, tetapi lebih jauh, Islam telah mencakup kebudayaan dan peradaban, termasuk kebudayaan dan peradaban ilmiah. Jika dipertanyakan apakah Islam memiliki teori-teori psikologi, maka sesungguhnya pertanyaan itu menunjukkan ke-awam-an penanyaanya. Dalam rentang sejarah kebudayaan dan peradaban, wacana Islam tidak pernah sunyi dari pembahasan psikologi, mulai dari prinsip-prinsip dasar, konsep-konsep filosofis, sampai dengan tehnik operasionalnya. Pada zaman Nabi Muhammad, wacana psikologi Islam masih berupa prinsip-prinsip dasar (*mabadi'*). Prinsip-prinsip dasar ini terakumulasi di dalam wahyu, yaitu kebenaran bersifat mutlak dan permanen, baik berupa Al-Qur'an maupun Sunnah. Berbagai macam persoalan psikologi telah tuntas dijawab oleh Nabi

⁵ Mansir, "PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM."

Muhammad SAW, meskipun belum menyentuh masalah-masalah teknik operasional. Hal ini bukan berarti Nabi Muhammad SAW, tidak memahami fenomena psikologis yang empiris-eksperimental, melainkan memberikan kesempatan untuk berijtihad kepada umatnya.⁶

1. Kajian Psikologi dalam Islam

Menyusuri latar belakang kajian psikologi dalam Islam dilakukan, pertama adalah dengan menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-hadis yang memotivasi manusia untuk mengkaji dirinya sendiri di antaranya adalah:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿١٦١﴾

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. Adz-Dzariyaat: 20-21)

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَيَيَّنَ لَهُمُ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu." (QS. Fushshilat: 53).

Termasuk dalam hal ini mengkaji sisi psikologis manusia, sebagaimana terdapat dalam surat al-Syams 7-10:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ۖ ﴿١﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ ﴿١٠﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ ﴿١١﴾

"Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya".

Demikian juga hadis-hadis Rasulullah SAW, banyak bermuatan tentang kejiwaan manusia yang antara lain adalah: Dari Anas bin Malik ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, sifat pengecut, pikun, bakhil, dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur dan fitnah hidup dan mati." (HR. Muslim)

Dengan demikian jelas bahwa sumber utama ajaran Islam yang memuat hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi manusia secara fisik, psikologikal, spiritual, dan social turut berperan dalam memicu lahirnya kajian psikologi dalam Islam. Kedua, dilatarbelakangi oleh kajian tentang akhlak dan tasawuf dan berbagai kajian yang berkaitan dengan upaya

⁶ Sudirman, "Pentingnya Ilmu Jiwa Agama Dalam Kehidupan; Tinjauan Teori Dan Konsep Ilmu Jiwa."

membangun kesehatan mental manusia, membuat para ilmuwan Islam klasik melakukan kajian mendalam tentang jiwa dengan fokus antara lain pada nafs, qalb, ruh, dan 'aql. Kajian ini juga menyertakan para filsuf Muslim yang membahas ruh dan nafs dengan mengadopsi kajian roh dari filsafat Yunani. Selama lebih kurang tujuh abad psikologi dibahas dalam kajian filsafat dan tasawuf.⁷

Hasilnya adalah, pada masa keemasan Islam psikologi ditekuni dan dikembangkan oleh dua kalangan, filusuf dan sufi, yang melahirkan psikologi-falsafi dan psikologi-sufistik. Mereka telah melahirkan konsep tentang jiwa secara menyeluruh dengan melakukan kajian terhadap nas-nas naqliyah dan melakukannya dengan metode empiris (perenungan, observasi, dan praktik) secara sistematis, spekulatif, universal, dan radikal. Selanjutnya dalam tataran filosofis-praktis secara umum kehadiran psikologi Islam dimaksudkan untuk mengembangkan dan memajukan pengetahuan dan peradaban manusia.⁸ Di samping itu, psikologi Islam dimaksudkan untuk memahami keadaan Psiko-Spiritual manusia dan juga berusaha meningkatkan kualitas hidup mereka sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang paripurna.

Pendorong utama lahirnya psikologi Islam adalah adanya kebangkitan Islam dan kritisisme ilmu pengetahuan. Sejak abad ke-15 hijriyah di kalangan umat Islam menguat semangat untuk kembali kepada ajaran Islam dikarenakan peradaban modern yang didominasi Barat telah gagal menyejahterakan aspek moral-spiritual manusia. Semangat kebangkitan Islam antara lain ditandai dengan adanya Islamsasi ilmu. Para tokoh seperti Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Sayyed Hossein Nasr, mencoba membangun Islam sebagai basis ilmu pengetahuan khususnya dan kehidupan pada umumnya sambil melakukan kritik tajam atas pemikiran dan peradaban Barat modern. Sebagai hasilnya kemudian muncullah Islamisasi disiplin ilmu seperti antropologi Islam, ekonomi Islam, Sosiologi Islam dan lain-lain, termasuk psikologi Islam. Kritisisme ilmu pengetahuan diilhami oleh pandangan Thomas Kunt dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution* yang mengatakan bahwa gelombang revolusi ilmu pengetahuan ditandai dengan pergeseran dan pergantian dominasi ilmu pengetahuan yang berlaku. Salah satu kritik tajam terhadap ilmu Barat modern adalah kecenderungan untuk memahami realitas secara empirik. Padahal realitas bukanlah semata-mata sesuatu yang empirik tetapi ada juga realitas nonempirik. Oleh karena itu ilmu pengetahuan modern mengalami kegagalan dalam memahami realitas non-iderawi begitupun gagal dalam memahami realitas dunia ruh atau uncoceivable area.⁹

Pergeseran dan pergantian paradigma telah terjadi dalam kancah pemikiran psikologi, dari aliran strukturalisme yang diilhami oleh bapak psikologi Barat Wilhelm Wund yang menyatakan bahwa kehidupan manusia paling ditentukan oleh kesadaran (consciousness), kemudian berkembang psikoanalisis yang didirikan oleh Sigmund Freud

⁷ Hs and Hidayat, "Solusi Gangguan Smartphone Addiction Berdasarkan Pendekatan Psikologi Islam."

⁸ Penduduk memainkan peran penting dalam membentuk morfologi kota. Penduduk kota berbeda dengan penduduk desa dalam hal keimanan, kepedulian sosial, bahkan pembentukan bentuk kota. Muhamad, Muhamad, et al. "The Social Morphology of the City in the Qur'anic Perspective." *Proceedings of the 4th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies in conjunction with the 1st International Conference on Education, Science, Technology, Indonesian and Islamic Studies, ICIS and ICESTIIS 2021, 20-21 October 2021, Jambi, Indonesia. 2022.*

⁹ Hidayat, "PSIKOLOGI DAN KEPERIBADIAN MANUSIA: Perspektif Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam."

bahwa kehidupan manusia paling ditentukan oleh ketidaksadaran (unconsciousness), behavioristik yang dipelopori oleh John B. Watson yang berpandangan bahwa perilaku manusia tergantung dari hukum stimulus-respon dan humanistic yang dipelopori oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers yang cenderung beraliran positif. Adanya tradisi tersebut mendorong ilmuwan Muslim segera menyambutnya dengan keinginan melahirkan ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada ajaran Islam. Salah satunya dengan membangun psikologi Islam. Visi utama peradaban baru umat membentuk suatu psikologi Islam adalah sebagai mazhab kelima dalam pelataran psikologi modern. Visi kedua adalah sebagai salah satu pembentuk suatu peradaban baru manusia yang dibangun berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.¹⁰

Dalam pengembangan psikologi Islam ada tiga agenda aksi utama yang harus dilakukan yaitu: (1) perumusan pandangan dunia Islam yaitu pandangan Islam secara menyeluruh tentang bekerjanya alam semesta dan kehidupan manusia dalam naungan hukum-hukum Allah SWT, yang meliputi relasi dengan Tuhan, relasi dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan dunia dan isinya, (2) perumusan teori-teori spesifik seperti konsep Islam mengenai kehidupan manusia dalam berbagai fase yang panjang, dan, (3) perumusan metodologi dan penyelenggaraan riset. Selanjutnya hasil penelitian akan dibahas pada "agenda aksi" pengembangan psikologi Islam. Selain hasil penelitian agenda aksi di antaranya adalah pengadaan pertemuan ilmiah nasional dan internasional, menggalakkan kelompok-kelompok diskusi, memasukkan psikologi Islam ke dalam kurikulum pendidikan, pembentukan dan pendayagunaan jaringan kerja nasional dan internasional, penelitian dan tukar menukar hasil penelitian, penerbitan buku dan jurnal, serta pendirian dan pendayagunaan Lembaga.

2. Al Qur'an Berbicara Tentang Psikologi

Al-Qur'an adalah kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk segenap manusia. Di dalamnya Allah swt. menyapa akal dan perasaan manusia, mengajarkan tauhid kepada manusia, menyucikan manusia dengan berbagai ibadah, menunjukkan manusia kepada hal-hal yang dapat membawa kebaikan serta kemaslahatan dalam kehidupan individual dan sosial manusia, membimbing manusia kepada agama yang luhur agar mewujudkan diri, mengembangkan kepribadian manusia, serta meningkatkan diri manusia ke taraf kesempurnaan insani. Dengannya, manusia dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk merenungkan perihal dirinya, keajaiban penciptaannya, serta keakuratan pembentukannya. Sebab, pengenalan manusia terhadap dirinya dapat mengantarkannya pada ma'rifatullah, sebagaimana tersirat dalam QS. at-Tariq [86]: 5-7.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يُخْرَجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

"Hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan, Dia diciptakan dari air (mani) yang memancar, yang keluar dari antara tulang sulbi (punggung) dan tulang dada."

¹⁰ Aziz, "Potensi Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi Behaviorisme Dan Humanisme Serta Implikasinya Dalam Pendidikan."

Berkaitan dengan hal ini, terdapat sebuah atsar yang menyebutkan bahwa “Barang siapa mengenal dirinya, niscaya ia mengenal Tuhan-nya.” Di samping itu, Al-Qur’an juga memuat petunjuk mengenai manusia, sifat-sifat dan keadaan psikologisnya yang berkaitan dengan pembentukan gambaran yang benar tentang kepribadian manusia, motivasi utama yang menggerakkan perilaku manusia, serta faktor-faktor yang mendasari keselarasan dan kesempurnaan kepribadian manusia dan terwujudnya kesehatan jiwa manusia. Dalam artikel ini, penulis akan memaparkan secara deskriptis-analitis psikologi dan kepribadian manusia menurut perspektif Al-Qur’an dan pendidikan Islam. Diharapkan gambaran tentang psikologi dan kepribadian manusia secara komprehensif menurut perspektif Al-Qur’an dan pendidikan Islam akan menjadi bahan untuk merumuskan langkah edukatif lembaga pendidikan Islam dalam mendidik para siswanya sehingga menjadi manusia ideal dan manusia paripurna (insan kamil) sebagaimana dirumuskan Al-Qur’an.¹¹

Definisi Manusia

Ketika berbicara tentang manusia, al-Qur’an menggunakan tiga istilah pokok. Pertama, menggunakan kata yang terdiri atas huruf alif, nun, dan sin, seperti kata insan, ins, naas, dan unaas. Kedua, menggunakan kata *basyar*. Ketiga, menggunakan kata Bani Adam atau *dzuriyat* Adam. Menurut M. Quraish Shihab, kata *basyar* terambil dari akar kata yang bermakna penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Al-Qur’an menggunakan kata *basyar* sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mutsanna* untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Dengan demikian, kata *basyar* dalam al-Qur’an menunjuk pada dimensi material manusia yang suka makan, minum, tidur, dan jalan-jalan. Dari makna ini lantas lahir makna-makna lain yang lebih memperkaya definisi manusia. Dari akar kata *basyar* lahir makna bahwa proses penciptaan manusia terjadi secara bertahap sehingga mencapai tahap kedewasaan.¹² Allah swt. Berfirman dalam QS. ar-Rum ayat 20:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa Dia menciptakan (leluhur) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang bertebaran.

Selain itu, kata *basyar* juga dikaitkan dengan kedewasaan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Akibat kemampuan mengemban tanggung jawab inilah, maka pantas tugas kekhalifahan dibebankan kepada manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah berikut ini:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka, apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” (QS. al-Hijr: 28-29).

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata, “Mengapa Engkau hendak

¹¹ Hidayat, “PSIKOLOGI DAN KEPERIBADIAN MANUSIA: Perspektif Al-Qur’an Dan Pendidikan Islam.”

¹² Muhammad Asy’war Saleh, “Nusantara Atas Kata Kufr Dalam Al-Qur’an.”

menjadikan (*khalifah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. al-Baqarah: 30).

Sementara itu, kata insan terambil dari kata ins yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Musa Asy'arie menambahkan bahwa kata insan berasal dari tiga kata: anasa yang berarti melihat, meminta izin, dan mengetahui; nasiya yang berarti lupa; dan al-uns yang berarti jinak. Menurut M. Quraish Shihab, makna jinak, harmonis, dan tampak lebih tepat daripada pendapat yang mengatakan bahwa kata insan terambil dari kata nasiya (lupa) dan kata nasa-yan'usu (berguncang). Dalam al-Qur'an, kata insan disebut sebanyak 65 kali. Kata insan digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Bahkan, lebih jauh Bintusy Syathi' menegaskan bahwa makna kata insan inilah yang membawa manusia sampai pada derajat yang membuatnya pantas menjadi khalifah di muka bumi, menerima beban taklif dan amanat kekuasaan. Dua kata ini, yakni basyar dan insan, sudah cukup menggambarkan hakikat manusia dalam al-Qur'an. Dari dua kata ini, penulis menyimpulkan bahwa definisi manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna, yang diciptakan secara bertahap, yang terdiri atas dimensi jiwa dan raga, jasmani dan rohani, sehingga memungkinkannya untuk menjadi wakil Allah di muka bumi (*khalifah Allah fi al-ardh*).¹³

3. Potensi Psikologi Manusia

Sampai penghujung abad 20, terdapat empat aliran besar psikologi yakni, psychoanalysis, behavior psychology, humanistic psychology, dan transpersonal psychology (Bastaman, 1997). Masing-masing aliran meninjau manusia dari sudut pandang yang berlainan. Menurut Psikoanalisis, kepribadian manusia terdiri dari tiga potensi yaitu; Id (dorongan-dorongan biologis), Ego (Kesadaran terhadap realitas kehidupan), Super ego (kesadaran normatif). Ketiga ini saling berinteraksi satu sama lain dengan fungsi masing-masing yang khas. Berbeda dengan psikoanalisis, yang menggambarkan bahwa tak disadari dorongan nafsu-nafsu rendah banyak menentukan perilaku manusia, aliran menunjukkan bahwa upaya rekayasa dan kondisi lingkungan luar adalah hal yang paling mempengaruhi dan menentukan kepribadian manusia. Melalui eksperimen terhadapnya digunakan untuk mengetahui pola dasar perilaku manusia dan proses perubahannya. Kepribadian manusia terbentuk dengan upaya menstimulus dengan disertai dengan penguatan dengan cara memberikan hadiah, yang selanjutnya dibiasakan sehingga akhirnya merespon semua stimulus untuk selanjutnya sampai terbentuk kepribadian. Sedang psikologi humanistik memandang manusia memiliki potensi-potensi baik, minimal lebih banyak baiknya dari pada kecenderungan buruknya. Psikologi ini memusatkan perhatian untuk menelaah kualitas manusia, yakni sifat dan kemampuan yang terpatri pada eksistensi manusia. Kemampuan potensiil manusia yakni, kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreatifitas, kebebasan berkehendak, bertanggungjawab, aktualisasi diri, makna hidup, sikap etis dan estetik. Kemampuan-kemampuan ini khas insani, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain seperti hewan.¹⁴

¹³ Husna, "Aliran Psikoanalisis Dalam Perspektif Islam."

¹⁴ Hidayat, "PSIKOLOGI DAN KEPERIBADIAN MANUSIA: Perspektif Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam."

Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk Allah swt. yang memiliki keunikan tertentu. Manusia diciptakan dengan bentuk raga yang sebaik-baiknya (QS: 95: 4), serta dilengkapi dengan organ psikofisik yang istimewa. Dalam beberapa ayat berikut al-Quran secara gamblang menegaskan manusia memiliki potensi- potensi psikofik; kekuatan fisi, nafs, akal, hati dan ruh.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." (as-Sajdah: 9)

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (an-Nahl: 78)"

و قالوا لو كنا نسمع او نعقل ما كنا في اصحاب السعير . .

"Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala (al-Mulk: 10)."

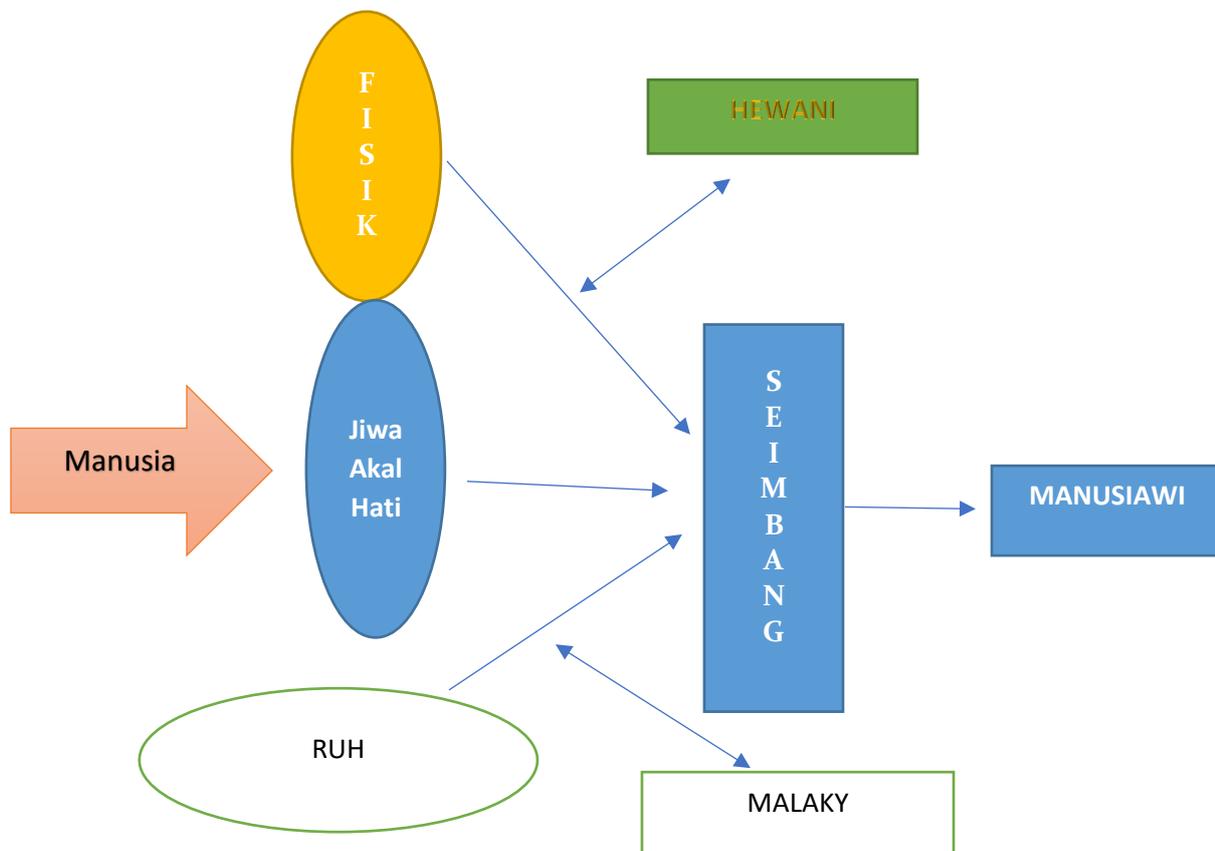
Potensi fisik yang dimiliki manusia yang secara organ fisiknya telah terbentuk sempurna sejak dalam kandungan usia empat bulan, adalah merupakan kekuatan yang dapat digunakan sebagai alat untuk merealisasikan dorongan fisik sekaligus untuk membantu memenuhi dorongan psikisnya. Sedangkan jiwa/ nafs disamping sebagai perwujudan keakuan manusia juga sebagai potensi yang terkait dengan memunculkan dorongan insting berkehendak dan berimajinasi. Akal adalah merupakan kemampuan yang luar biasa dalam diri manusia, yang dapat digunakan untuk menalar dan menilai secara rasional untuk membedakan benar – salah serta baik atau buruk. Potensi hati pada tingkatan paling rendah memang dapat mengarah pada baik atau buruk, namun pada tingkatan hati yang tinggi (qolbun salim), adalah menjadi pencerah akal, jiwa dan fisik untuk terus mengikuti pada nilai- nilai kebenaran. Hati adalah menejanya manusia, dialah yang akan menentukan/ memenej perilaku mengarahkan kepada kebaikan dan bisa sebaliknya. Dalam hadis ditegaskan bahwa:

الا وإن في الجسد مضغة اذا صلحت صلحت الجسد كله واذا فسدت فسدت الجسد كله أل وهي القلب

Sedangkan ruh yang telah dinafkahkan sejak manusia masih ada dalam kandungan adalah merupakan potensi yang sangat tinggi, ketinggian ruh seperti pada surat as-Sajdah yang dapat dimaknai merupakan potensi dzat Ketuhanan, demikian juga dikaitkan bahwa ruh adalah merupakan urusan Tuhan (QS. al-Isro: 5). Potensi ruh dari persepsi ini berarti merupakan kekuatan yang diberikan oleh Allah swt. Agar manusia dapat menjadi khalifah dengan meneladani sifat-sifat Allah swt. dan diberi potensi agar sepenuhnya dapat mengikuti aturan Nya dalam Islam. Kepribadian dan perilaku manusia akat terbentuk dari interaksi antar potensi, ketika dalam proses interaksi yang lebih dominan adalah orientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik dan mengabaikan akal, hati dan ruh maka manusia akan jatuh derajatnya menjadi sama dengan hewan (QS al-A'raf: 189), dan sebaliknya jika manusia mengabaikan kebutuhan fisik hanya memenuhi kebutuhan ruh, manusia menjadi

menyerupai dengan tabiat malaikat. Oleh karena itu kemampuan jiwa, akal, dan hati harus bekerja keras untuk dapat menyeimbangkan dua potensi fisik yang cenderung mengarah pada kesenangan materiil dengan potensi ruh yang lebih mendorong pada kedekatan dengan tuhan, serta mengikuti ketundukan penuh pada kebaikan dari ajaran Allah swt. Dengan demikian maka potensi-potensi yang sangat indah ini baru akan maksimal mengantarkan manusia menjadi manusiawi kalau potensi itu diseimbangkan dengan secara proporsional.¹⁵

Diagram dibawah ini dapat memberi gambaran beda manusia dengan hewan dan malaikat:



Pandangan al-Qur'an terhadap manusia bukan hanya memperhatikan potensi batin, sebagaimana tergambar pada diagram di atas, melainkan al-Quran juga sangat memperhatikan betapa besar pengaruh lingkungan dan pendidikan, Pada surat Baqoroh :31 jelas ditegaskan bahwa Allah swt mengajarkan nama-nama, yang dengan kata lain manusia adalah juga makhluk yang dapat dikenai pendidikan. Dan pada Hadis yang sangat populer dijelaskan: Semua anak Adam dilahirkan dalam kondisi fitroh, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak menjadi yahudi atau nasroni. Dan yang paling spesifik al-Qur'an telah menjawab misteri ilmuwan psikolog yang mencari-cari kekuatan transpersonal dengan menunjukkan potensi ruh yang ada dalam diri manusia.¹⁶

¹⁵ Sham, "Elemen Psikologi Islam Dalam Silibus Psikologi Moden : Satu Alternatif."
¹⁶ Suparlan, "Psikologi Dan Kepribadian Perspektif Al-Quran."

4. Kepribadian Manusia

Dalam perilaku psikologi al-Qur'an, manusia terkadang bisa terjatuh pada sifat-sifat hewan, dan atau berubah seperti sifat-sifat malaikat. Adakalanya, manusia tertarik oleh kebutuhan dan syahwat tubuhnya, dan adakalanya ia tertarik oleh kebutuhan spiritualnya. Al-Qur'an mengisyaratkan pergulatan psikologis yang dialami oleh manusia, yakni antara kecenderungan pada kesenangan-kesenangan jasmani dan kecenderungan pada godaan-godaan kehidupan duniawi. Jadi, sangat alamiah bahwa pembawaan manusia tersebut terkandung adanya pergulatan antara kebaikan dan keburukan, antara keutamaan dan kehinaan, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi pergulatan antara aspek material dan aspek spiritual pada manusia tersebut dibutuhkan solusi yang baik, yakni dengan menciptakan keselarasan di antara keduanya.

Disamping itu, al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa manusia berpotensi positif dan negatif, pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat daripada potensi negatifnya. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dibanding daya tarik kebaikan. Potensi positif dan negatif manusia ini banyak diungkap oleh al-Qur'an. Di antaranya ada dua ayat yang menyebutkan potensi positif manusia, yaitu Surah at-Tin [95] ayat 5 (manusia diciptakan dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya) dan Surah al-Isra' [7] ayat 70 (manusia dimuliakan oleh Allah dibandingkan dengan kebanyakan makhluk-makhluk yang lain). Di samping itu, banyak juga ayat Al-Qur'an yang mencela manusia dan memberikan cap negatif terhadap manusia. Di antaranya adalah manusia amat aniaya serta mengingkari nikmat (Q.S. Ibrahim [14]: 34), manusia sangat banyak membantah (Q.S. al-Kahfi [18]: 54), dan manusia bersifat keluh kesah lagi kikir (Q.S. al-Ma'arij [70]: 19) Sebenarnya, dua potensi manusia yang saling bertolak belakang ini diakibatkan oleh persatuan di antara tiga macam nafsu, yaitu nafsu ammarah bi as-suu' (jiwa yang selalu menyuruh kepada keburukan), lihat Surah Yusuf [12] ayat 53; nafsu lawwamah (jiwa yang amat mencela), lihat Surah al-Qiyamah [75] ayat 1-2; dan nafsu muthma'innah (jiwa yang tenteram), lihat Surah al-Fajr [89] ayat 27-30. Konsepsi dari ketiga nafsu tersebut merupakan beberapa kondisi yang berbeda yang menjadi sifat suatu jiwa di tengah-tengah pergulatan psikologis antara aspek material dan aspek spiritual. Nafsul imaro'bissu', dilihat dari potensi manusia adalah akan terjadi ketika manusia didominasi oleh nafsu yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan fisik, yakni ketika dorongan spiritual dikalahkan oleh dorongan fisik. Dan nafsul mutmainnah, adalah terbentuk ketika dorongan fisik mampu disebangkan oleh jiwa akal dan hati dengan kekuatan spiritual/ruh. Sedangkan nafsul lawwamah, terbentuk ketika antara kekuatan fisik dan kekuatan ruh saling mendominasi dalam kondisi dan waktu yang berbeda.¹⁷

5. Psikologi dan Potensi Dasar Manusia

Al-Qur'an berbicara banyak hal secara universal, salah satunya mengenai potensi dasar manusia. Manusia, sejatinya adalah pusat perhatian dari keseluruhan pembahasan Al-Qur'an. Hal tersebut tentu tidak aneh, sebab Al-Qur'an turun memang untuk kehidupan peradaban umat manusia. Dalam Al-Qur'an ada beberapa istilah (terminologi) yang biasa digunakan ketika berbicara tentang manusia, yaitu antara lain: al-insan, al-ins, al-nas dan al-basyar. Sebagian ulama memaknai istilah tersebut berbeda satu sama lain. Contohnya term *al-basyar* digunakan untuk memaknai manusia secara fisik sebagai

¹⁷ Raya, "Kajian Psikologis Tahfiz Al-Qur'an Anak Usia 6 - 12 Tahun."

mahluk hidup yang mengkonsumsi sesuatu seperti makan dan minum (manusia level biologis). Al-ins sebagai pasangan atau lawan kata al-jin. An-nas sebagai spesies, sedangkan al-insan melebihi intensi makna yang ada yaitu manusia mampu menjadi pemimpin (manusia level spiritual dan sosiologis), dan manusia mampu mendapat ilmu dan pengetahuan (level intelektual). Empat Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an secara potensi dasar, manusia memiliki ragam potensi. Mulai dari potensi biologis (basyariyah), intelektual ('aqliyah), sosial (khalifah), dan spiritual (ruhaniyah, insaniyah). Tergantung bagaimana setiap manusia hendak menyikapi dan mengembangkan potensinya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Asy-Syams ayat 7-9:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya, beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu" (QS. As-Syams: [91]: 7-9).

Menurut Quraish Shihab kata "mengilhamkan" dalam ayat di atas memiliki arti "memperkenalkan", agar manusia mampu menangkap makna baik dan buruk, manusia diberikan pilihan untuk melakukan kebaikan atau keburukan. Adapun Sayid Quthub menjelaskan bahwa ayat di atas menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk dua dimensi dalam tabiatnya. Manusia harus senantiasa mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, harus mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kesadaran yang sama. Potensi tersebut terdapat dalam diri manusia, serta faktor ekstern lainnya hanya berfungsi membangkitkan, mendorong, dan mengarahkan ke hal-hal yang positif. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa manusia banyak mempunyai kecenderungan yang disebabkan oleh banyak potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik (taqwa) dan kecenderungan menjadi orang jahat (fujur). Dalam hal ini, pendidikanlah yang berperan memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif pada manusia agar menjadi pribadi yang unggul dan barakhlak mulia.¹⁸

Jika kita salami mutiara Al-Qur'an, setiap ayatnya akan selalu menuntun manusia bagaimana agar setiap perilaku dan kepribadian dirinya bisa selaras dengan apa yang dikehendaki oleh Allah untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya. Hal demikian tentu tidak akan tercapai, jika kita selaku manusia hanya sampai pada tataran level biologis (al-basyar). Jika manusia hanya memikirkan urusan perut (biologis), mulai dari makan, minum, berkembang biak, kiranya hal tersebut sama saja dengan makhluk lain (binatang). Manusia dalam pandangan Islam juga dianugerahi tiga potensi dalam mencari ilmu pengetahuan, yaitu: panca indera, akal ('aql, lubb), dan hati (qalb, fu'ad). Potensi-potensi inilah yang diharapkan mampu mengoptimalkan fungsi jasmani dan rohani yang ada pada diri manusia, sehingga bisa menjadi khalifah di muka bumi. Akal (aql), pendengaran (sam'), dan penglihatan (bashar) adalah perantara (wasilah) untuk mencari ilmu. Semua perantara tersebut diberikan kepada manusia dengan tujuan untuk mengetahui kebenaran (haqq), adapun kebenaran adalah untuk mengontrol diri agar tidak terjerumus dalam

¹⁸ Rachmadi, Safitri, and Aini, "Kebersyukuran : Studi Komparasi Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam."

kesesatan, dan untuk mengetahui kebenaran tersebut diperlukan cara berfikir yang benar pula (tafakkur). Setidak-tidaknya, dalam Al-Qur'an manusia harus mengoptimalkan potensi dirinya untuk senantiasa *tadzakkur*, *tafakkur*, *tadabbur*, dan *ta'aqul*.¹⁹

Dengan demikian dalam perspektif Al-Qur'an, konsep berpikir yang ada dalam diri manusia tidak bisa dipisahkan dengan dimensi ilahiyah. Artinya manusia yang berpikir akan ilmu seharusnya mampu mengarahkan pada penghambaan yaag total, atau yang lebih mendasar, aktivitas berpikir hendaknya mampu memahamkan seseorang kepada makna eksistensi Allah sebagai pencipta alam semesta. Akan tetapi jika manusia tidak menggunakan perangkat yang telah dianugerahkan oleh Allah tersebut, maka posisi manusia statusnya menjadi lebih hina dari hewan sekalipun. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. al-A'raf:[7]: 179):

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.”

6. Dakwah dan Potensi Manusia Dalam Pandangan Psikologi Behaviorisme

Mazhab terbesar dalam psikologi setelah psikoanalisa adalah mazhab behavioristik. Aliran ini menekankan teorinya pada perubahan tingkah laku manusia. Dalam aliran behavioristik, manusia pada konsep dasarnya adalah kosong, tidak memiliki potensi apapun (tabula rasa). Behavioristik menolak struktur kejiwaan manusia yang relatif stabil dan menetap. Ia berkeyakinan bahwa tingkah laku seseorang mudah berubah yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Skinner (1904-1990), berpendapat bahwa perilaku manusia pada umumnya dapat dijelaskan berdasarkan teori pengkondisian operan (*operant-conditioning*) dan tidak jauh seperti mekanisme perilaku binatang. Manusia berbuat sesuatu dalam lingkungannya untuk mendatangkan akibat-akibat, entah untuk mendatangkan pemenuhan kebutuhan atau menghindari datangnya hukuman atau pengalaman yang tidak enak. Segala tindakan manusia dapat dimengerti dalam kerangka pemikiran itu. Begitupula dengan JB. Watson (1878-1958), penggagas utama lahirnya aliran behavioristik, mengatakan bahwa aksi dan reaksi manusia terhadap suatu stimulus hanyalah dalam kaitan dengan prinsip *reinforcement*. Manusia tidak mempunyai *will power*.

Dalam pandangan behavioristik, manusia hanyalah sebuah robot yang bereaksi secara mekanistik atas pemberian hukuman dan hadiah. Untuk itu, tugas utama psikolog dan pendidik adalah menciptakan atau mengkondisikan lingkungan yang kondusif untuk membentuk tingkah laku yang baik. Tentu fitrah manusia adalah baik, dan dakwah adalah mengajak kepada kebaikan. Tetapi dalam teori behavioristik bahwa dinamika struktur

¹⁹ Aziz, "Potensi Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi Behaviorisme Dan Humanisme Serta Implikasinya Dalam Pendidikan."

kepribadian manusia tidaklah berbeda dengan dinamika hewan. Aliran behavioristik seringkali menggunakan hewan dalam penelitian-penelitiannya, untuk kemudian diterapkan dalam memahami perilaku manusia. Hal ini tentu saja menjadi problematis. Di satu sisi, behavioristik menjadikan hewan sebagai bahan penelitian karena menilai menjadikan manusia sebagai objek penelitian bertentangan dengan kode etik ilmunya. Di sisi yang lain, tingkah laku hewan tentu berbeda dengan tingkah laku manusia. Tidak bisa begitu saja ditempatkan pada posisi duduk yang sama. Mengingat betapa kompleksnya kejiwaan manusia. Oleh karenanya dalam behavioristik, konsep manusia menjadi persoalan fisik dan teknis semata.²⁰

Manusia adalah objek material yang cukup diamati. Dakwah dalam pandangan behavioristik, manusia tak perlu diwawancarai untuk memperoleh informasi tentang dirinya, perasaan-perasaannya serta hasrat dan keinginannya diingkari. Di tangan behavioristik, kompleksitas dan keunikan manusia menjadi hilang. Aliran psikologi ini pada dasarnya baru mempelajari satu sisi atau sebagian saja dari totalitas manusia yang kompleks tersebut dan mengabaikan sisi atau bagian yang lain. Aliran behavioristik hanya menyorot segi-segi indrawi saja dari manusia secara kuantitatif dan menganggap bahwa itulah kenyataan yang sebenarnya. Padahal masih banyak segi-segi non-indrawi yang ada pada diri manusia yang hanya dapat didekati secara kualitatif. Terlepas dari berbagai kritik atas behavioristik, mazhab ini tetap memiliki pengaruh besar dan sumbangsih besar hingga kini, terutama dalam konsep pendidikan. Pendidikan di Indonesia kalau diamati, cukup banyak yang mengadopsi dari teori dan metode behavioristik mengenai pengkondisian manusia (peserta didik) juga dijadikan pisau analisis untuk memahami dan menstimulasi perilaku peserta didik. Misal, adanya lonceng atau bel untuk menandakan jam masuk atau jam istirahat dalam ruang kelas, itu sangat behavioris. Dalam hal ini, lonceng sebagai stimulus dan responnya adalah siswa masuk kelas karena mendengar lonceng tersebut.²¹

D. Kesimpulan

Setidaknya dari penelitian ini ada beberapa yang perlu disimpulkan, yaitu: pertama, manusia menurut al-Qur'an, memiliki potensi-potensi yang lebih komprehensif (fisik, jiwa, akal, hati dan ruh). Kedua, psikologi al-Qur'an memandang perilaku manusia ditentukan oleh interaksi keseimbangan potensi manusiawi. Ketiga, keseimbangan potensi manusiawi akan mengantarkan manusia berkepribadian baik, dan sebaliknya jika ketidak ada keseimbangan akan mengakibatkan derajat kepribadian bisa berubah menjadi *lawwamah* atau buruk. Dan keempat, pola kepribadian manusia dapat dibagi tiga, kepribadian yang *mutmainnah* (baik), kepribadian *lawwamah* (buruk), dan *amaro' bissu'* (potensi buruk).

Penulis menyadari, kajian psikologi adalah kajian yang membutuhkan kedalaman dan melalui berbagai pendekatan, oleh karena itu pastilah kajian ini masih kajian awal yang perlu dilengkapi dengan data dan fakta sekaligus analisis komprehensif. Karena ini baru kajian awal, maka saran dan kritik sangat diharapkan, untuk membuka wawasan

²⁰ Situmorang, "Paradigma Psikologi Islam Suatu Aliran Baru Dalam Psikologi."

²¹ Wahid et al., "Dialektika Konsep Dasar Psikologi Islam Dan Barat."

lebih detail dan komprehensif dan mengarahkan pada perumusan psikologi dan kepribadian yang lebih baik.

E. Daftar Pustaka

- Aziz, J A. "Potensi Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi Behaviorisme Dan Humanisme Serta Implikasinya Dalam Pendidikan." *Jurnal Qiroah* 10, no. 1 (2019): 1-13. <http://ejurnal.iq.ac.id/index.php/qiroah/article/view/117>.
- Farmawati, Cintami. "Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris." *Jurnal Studia Insania* 8, no. 2 (2021): 99. <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3865>.
- Hidayat, Aat. "PSIKOLOGI DAN KEPERIBADIAN MANUSIA: Perspektif Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2018): 467-86. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3488>.
- Hs, Aprianda Helni, and Bahril Hidayat. "Solusi Gangguan Smartphone Addiction Berdasarkan Pendekatan Psikologi Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 18, no. 1 (2021): 65-78. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(1\).6652](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(1).6652).
- Husna, Faiqatul. "Aliran Psikoanalisis Dalam Perspektif Islam." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 5, no. 2 (2018): 99-112. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i2.9411>.
- Mansir, Firman. "PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (2018): 61-73.
- Muhammad Asy'war Saleh. "Nusantara Atas Kata Kufr Dalam Al-Qur'an." *Makna Kafir Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, 2018, 105.
- Muhamad, Muhamad, et al. "The Social Morphology of the City in the Qur'anic Perspective." *Proceedings of the 4th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies in conjunction with the 1st International Conference on Education, Science, Technology, Indonesian and Islamic Studies, ICIS and ICESTIIS 2021, 20-21 October 2021, Jambi, Indonesia*. 2022
- Rachmadi, Alddino Gusta, Nadhila Safitri, and Talitha Quratu Aini. "Kebersyukuran : Studi Komparasi Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam." *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 24, no. 2 (2019): 115-28. <https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss2.art2>.
- Raya, moch khafid zfuad. "Kajian Psikologis Tahfiz Al-Qur'an Anak Usia 6 - 12 Tahun." *Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 1-11.
- Sham, Fariza Md. "Elemen Psikologi Islam Dalam Silibus Psikologi Moden : Satu Alternatif." *Global Journal Al Thaqafah* 6, no. 1 (2016): 75-86.
- Situmorang, T. "Paradigma Psikologi Islam Suatu Aliran Baru Dalam Psikologi." *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni ...*, 2020, 1-17. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/593>.
- Sudirman. "Pentingnya Ilmu Jiwa Agama Dalam Kehidupan; Tinjauan Teori Dan Konsep Ilmu Jiwa" 3 (2021): 1-10.
- Suparlan, Suparlan. "Psikologi Dan Kepribadian Perspektif Al-Quran." *Humanika* 8, no. 1 (2018): 1-16. <https://doi.org/10.21831/hum.v8i1.21005>.
- Wahid, A, J Arroisi, E M Rahayu, and ... "Dialektika Konsep Dasar Psikologi Islam Dan Barat." *Journal of Islamic ...* 3, no. 1 (2022): 1-10. <http://www.journal2.uad.ac.id/index.php/jiei/article/view/6026>.



Pendidikan Karakter dan Dakwah Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Perpektif Tafsir Tematik

Zamroni Wafa

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta

Zamroni_wafa@iprija.ac.id

ABSTRAK

Kisah Luqman al-Hakim dalam al-Quran mengandung banyak pelajaran yang penuh hikmah. Substansi berisi tauhid, pengajaran ayah yang mulia tentang norma dan tata cara berhubungan dengan keluarga dan masyarakat luas. Tujuan dari riset ini adalah memahami nilai-nilai karakter yang terdapat dalam al-Qur'an agar bisa diaplikasikan kepada peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan kajian kepustakaan (*library research*). Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Instrumen dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang diambil dari Al Qur'an, as-Sunnah, buku-buku, kitab-kitab muktabar, jurnal, dan ensiklopedia. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Surah Luqman ayat 12-19 meliputi tiga aspek, yakni pendidikan aqidah, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter; Luqman al-Hakim, Tafsir Tematik*

ABSTRACT

The narrative of Luqman al-Hakim in the Al-Quran provides numerous wise insights. It includes monotheism, the myth of a noble parent, and rules and processes for relating to family and the larger community. The goal of this study is to comprehend the character values included in Al-Qur'an Luqman's letter and how they might be applied to pupils. The research method employed is qualitative, using library research. Content analysis techniques are used in data analysis. Inductive qualitative data analysis is characterized by the development of a relationship pattern or a hypothesis based on the data acquired. Documentation from the Qur'an, as-Sunnah, books, otoritative books, journals, and encyclopedias served as the study's instruments. The finding shows that the values of character education contained in Surah Luqman verses 12-19 cover three aspects, namely aqidah education, sharia education, and moral education.

Keywords: *Character Education, Luqman al-Hakim, Thematic Interpretation*

A. Pendahuluan

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri beserta anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009. Karena anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga sejak lahir, maka keluarga merupakan lingkungan utama bagi perkembangan individu mereka. Orang tua memainkan peranan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian serta perkembangan anak-anak mereka. Seorang anak juga akan memiliki kepribadian dan karakter yang baik meningkat seiring dengan kualitas keluarga. Dalam hal ini, pembentukan karakter dan pengasuhan menjadi hal yang lebih penting.

Kedua orang tua memiliki tanggung jawab pada anak-anak mereka. Kelalaian dalam pendidikan seorang anak menunjukkan kecerobohan dan kesalahan karena anak-anak memulai pendidikannya di rumah. Sebuah rumah diibaratkan seperti sebuah batu bata yang merupakan bagian dari susunan batu bata lainnya yang membentuk sebuah bangunan. Seorang anak yang memiliki sikap sosial yang positif akan menjadi tabungan yang menguntungkan bagi kedua orang tuanya. Sebaliknya, jika tindakan anak mereka menyimpang, kedua orang tuanya akan memikul tanggung jawab terbesar.¹

Lingkungan keluarga merupakan faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan belajar seorang anak dan faktor terpenting dalam menentukan perkembangannya. Akibatnya, proses perkembangan selanjutnya akan sangat dipengaruhi oleh persiapan dan pembinaan pola asuh ketika individu yang bersangkutan masih anak kecil. Pengaruh dari dunia luar dapat berdampak pada perkembangan individu, terutama dalam hal pembentukan kepribadian. Hal ini berlaku baik bagi lingkungan keluarga maupun lingkungan di luar keluarga.²

Adagium "Masyarakat dalam berbagai aktivitasnya akan membawa perubahan sosial"³ berimplikasi pada banyak hal termasuk Pendidikan. Pada lingkup terkecil, pendidikan dipengaruhi oleh keluarga. Sejak lahir hingga usia sekolah, anak hidup dalam satu lingkungan yaitu keluarga. Menurut Gilbert Highest, kebiasaan anak sebagian besar dibentuk oleh pola asuh mereka dalam keluarga. Lingkungan keluarga mempengaruhi dan mendidik anak sejak bangun tidur sampai tidur (Gilbert Highest, 1961; 78).⁴

Kesiapan orang tua untuk menjadi orang tua sebenarnya merupakan hal pertama yang perlu dipersiapkan. karena banyak orang tua yang sudah memiliki anak padahal dia tidak pernah belajar bagaimana cara membesarkan dan mendidik seorang anak. Pendidikan bagi anak sangat penting. Karena pendidikan sejak dini akan berdampak di masa depan. lingkungan keluarga, keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Sehingga keluarga merupakan lingkungan sosial

¹ Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd & Hamd Hasan Raqith, *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*, Pent. Muhammad Muhtadi, (Solo: Kiswah Media, 2011), hal. 18

² Netty Hartati, *Islaam & Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 19

³ bin Abdullah Alhadi, Muhamad, dan Najwaa Chadeeja Alhady. "Islam Nusantara dan Gagasan Membumikan Islam; Respon Atas Perubahan Sosial dan Kebhinnekaan." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7.2 (2020): 117-130.

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 291

pertama yang dikenal anak dan menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Imam Al-Ghazali⁵ menegaskan bahwa metode mendidik anak merupakan persoalan yang paling utama. Anak adalah amanah orang tuanya. Permata yang sangat berharga dari seorang anak adalah hatinya yang bersih dan suci. Seorang anak akan tumbuh menjadi orang yang baik dan bahagia di dunia dan akhirat jika dia diajarkan dan dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik. Sebaliknya, ia akan binasa jika dibiarkan melakukan perbuatan yang salah.⁶

Manusia dapat terlindung dari perilaku rendah dan tercela serta didorong untuk berbuat baik melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan holistik yang disempurnakan, yang memadukan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Karena tanpa akhlak dan moral yang luhur, kecerdasan intelektual tidak bernilai. Oleh karena itu, akhlak mulia merupakan hal yang mendasar. Masyarakat yang tidak beradab adalah masyarakat yang tidak memiliki harga diri atau nilai sama sekali dan tidak memiliki karakter yang mulia.⁷

Membangun akhlak mulia memerlukan sarana, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan dapat diberikan di rumah (keluarga) atau di masyarakat maupun di sekolah atau madrasah. Karena pesan dan nasihatnya yang bijak, Luqmanul Hakim sangat populer di dunia Islam. Nasehatnya lebih dari sekedar pesan merupakan potret keteladanan pendidikan seorang ayah untuk anaknya yang penuh dengan kasih sayang. Sehingga Allah mengabadikan namanya dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Luqman. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12 sampai 19.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan kajian kepustakaan (*library research*), Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Sumber data yang digunakan adalah penafsiran Al Qur'an terhadap surah Luqman ayat 12-19, dan sumber-sumber lain berupa jurnal, buku, ensiklopedia, dan media online sebagai data pendukung yang berkorelasi dengan penelitian.

Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif yaitu gabungan dari teknik analisis data deskriptif dan kualitatif. Dalam analisis data kualitatif, data diperoleh dari berbagai macam sumber. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Instrumen dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang diambil dari Al Qur'an, as-Sunnah, buku-buku, kitab-kitab muktabar, jurnal, dan

⁵ Abū Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali Ath Thusi Asy Syafi'i seorang Filosof dan Teolog Muslim salah satu *magnum opus*nya adalah kitab berjudul *Ihya' Ulumuddin* (Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama).

⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, III/ hal. 62

⁷<https://media.neliti.com/media/publications/69180-ID-pendidikan-karakter-dalam-perspektif-isl.pdf>, diakses tanggal 30 September 2021

ensiklopedia.⁸

C. Hasil Kajian Dan Pembahasan

1. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan sistematis untuk membangun lingkungan belajar dan mengajar yang memungkinkan siswa menyadari potensi mereka sepenuhnya. Seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, dan kualitas lainnya dengan pendidikan ini. *Education* adalah *term* (istilah) bahasa Inggris untuk pendidikan berasal dari bahasa Latin, "*Eductum*". Kata "*Eductum*" yang artinya perkembangan dari dalam ke luar, dan *Duco* yang artinya berkembang. Oleh karena itu, proses mengembangkan kemampuan dan kekuatan diri merupakan makna etimologis dari pendidikan. Menurut Al-Baidhawi, kata "*at-tarbiyah*" yang berasal dari kata "*ar-rabb*" berarti pendidikan dalam bahasa Arab. Kata "*at-tarbiyah*" berarti membawa sesuatu lebih dekat ke kesempurnaan selangkah demi selangkah. Sebagai bentuk hiperbola, Allah menggunakan kata "*ar-rabb*" untuk menggambarkan diri-Nya.

Raghib Al-Asfahani mengatakan bahwa kata "*at-tarbiyah*" berarti mengerjakan sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai titik kesempurnaan. Pengembangan kekuatan agama, pemikiran, dan moral pada manusia melalui pembangunan yang terkoordinasi dan seimbang merupakan makna lain dari pendidikan. Dalam pengertian ini, pendidikan merupakan tanggung jawab yang diembankan Islam kepada setiap orang tua dan pendidik untuk menanamkan keimanan dan pemahaman terhadap syariat Allah SWT.⁹

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah suatu proses yang akan mengarahkan seluruh kemampuan yang melekat pada diri anak didik. Sebagai manusia dan anggota masyarakat, mereka akan mampu mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan tertinggi melalui proses ini. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sengaja dan terencana untuk membina lingkungan belajar. Selain itu, potensi peserta didik ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan negara.

Kata "karakter" berasal dari kata Yunani "*charassein*", yang berarti "mengukir". Karakter seperti mengukir permukaan besi yang keras atau batu permata. Selain itu, konsep karakter yang didefinisikan sebagai pola atau tanda perilaku tertentu dikembangkan. Donni Koesoema A membandingkan kepribadian dengan karakter. Masnur Muslich, sebaliknya, menegaskan bahwa karakter tidak netral melainkan terkait dengan keteguhan moral. Individu yang berkarakter memiliki kualitas moral (tertentu). Al

⁸<https://www.dqlab.id/mengenal-komponen-teknik-analisis-data-deskriptif-kualitatif> diunduh 2 Februari 2023

⁹ Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd & Hamd Hasan Raqith, *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*; Pent. Muhammad Muhtadi, Lc., M.Si (Solo: Kiswah Media, 2011), hal. 125-126

Musanna mengutip Berkowitz yang mengatakan bahwa karakter adalah ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau orang

Karakter diartikan sebagai sifat, kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti seseorang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (M. Zulfajri dan Ratu Aprilia Senja, 2003: 422). Raymond menggunakan istilah-istilah psikologis untuk menggambarkan karakter *“Character as the habitual mode a bringing into harmony the tasks presented by internal demand and by the external word, it is nessecarily a fungtion of the constant, organized and integrating part of the personality wich is called ago”* (Raymond J Corsiny, 1994: 212). Sebaliknya, Hernowo mendefinisikan karakter sebagai tabiat, sifat, atau sifat dasar seseorang. Karakter seseorang juga dapat didefinisikan sebagai moral, karakter, atau sifat yang membedakan mereka dari orang lain (Hernowo, 2004: 175).

Thomas Licona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan karakter yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu perilaku yang baik”, “kejujuran”, “menghormati hak orang lain”, “kerja keras, “dan seterusnya.” Menurut Nurchaili, pendidikan karakter adalah proses pendidikan holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan siswa sebagai landasan pembentukan generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip-prinsip moralitas. kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini terkait dengan makna pendidikan karakter. Perilaku atau budi pekerti seseorang dibentuk melalui pendidikan karakter agar dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk serta menggunakannya dalam kehidupan. Pendidikan karakter terutama merupakan hasil dari kewajiban seseorang untuk memenuhi kewajiban.

Memadukan kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia merupakan komponen dasar pendidikan karakter. Thomas Lichona mengatakan bahwa pendidikan karakter membantu siswa memahami, peduli, dan bertindak atau bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Senada dengan itu, Suyanto menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan karakter yang disempurnakan, yang memadukan aspek pengetahuan (cognitive), emosi (emosi), dan tindakan (action).

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya kolaborasi pendidikan dari tiga ranah, yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Berdasarkan uraian di atas, pendidikan karakter dalam perspektif ontologis adalah pengetahuan yang diperoleh seseorang yang diwujudkan dalam perasaan dan muatan moral yang mampu melahirkan perbuatan-perbuatan yang bernilai positif baik secara individu maupun kolektif. Pendidikan karakter juga merupakan upaya yang direncanakan dan dirancang untuk membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan kearifan lokal.

2. Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter menjadi perhatian mendasar dalam Islam. Penanaman akhlakul karimah atau akhlak mulia merupakan pondasi pendidikan karakter. yaitu upaya

menanamkan nilai-nilai Alquran kepada anak-anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dari perbuatan seseorang. Oleh karena itu pola *uswah hasanah* yang dilandasi akhlak dan keteladanan yang baik merupakan pola interaksi yang dikembangkan Islam sejak awal.

Dalam hadis Nabi SAW:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. (HR. Bukhari, Ahmad, dan Al-Hakîm)

Pendekatan moralitas ini menuntut agar umat Islam selalu bertindak sebagai *uswah* bagi lingkungannya. Dalam Al-Qur'an, misalnya, dibahas bagaimana seharusnya orang tua membantu anaknya memahami Tuhannya. Anak-anak belajar tentang Tuhan melalui bimbingan orang tua mereka. Kemudian, upaya untuk mempromosikan agama dan Tuhan harus dipandu oleh kasih sayang, tidak hanya dengan instruksi tetapi juga dengan teladan orang tua.

Dalam Islam, karakter lebih sering disebut sebagai moral, kepribadian, dan karakter seseorang, yang dapat diamati dari sikap, cara berbicara dan bertindak, dan semua itu melekat pada dirinya dan membentuk identitas dan karakternya. Dalam Islam, memahami konsep akhlak perlu menelaah aspek ontologis akhlak untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan komprehensif. M. Amin Syukur mengutip sejumlah filosof akhlak, antara lain sebagai berikut: Moh mengklaim bahwa Menurut Abdul Aziz Kully, akhlak adalah sifat jiwa yang ditanamkan begitu dalam sehingga memudahkan manusia untuk bertindak tanpa berpikir dua kali. Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah *khuluk*, artinya akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Akhlak menurut Ibn al-Qayyim Al Jauziyah adalah perangai atau tabi'at, yaitu seperti sifat batin dan perangai jiwa seseorang. Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat atau bentuk dari suatu kondisi yang tertanam dalam jiwa dan menimbulkan perbuatan tanpa pemikiran atau pertimbangan lebih lanjut.

Menurut Mohammad Daud Ali, akhlak memiliki arti ideal yang dapat dilaksanakan dan diterapkan melalui tingkah laku, yang dapat bersifat positif atau negatif, baik atau buruk. Semua perilaku, karakter, dan temperamen termasuk dalam makna positif (baik), yang tulus, dapat diandalkan, sabar, toleran, murah hati, rendah hati, dan kualitas lainnya. Semua perilaku buruk, sifat karakter, kesombongan, dendam, iri hati, pengkhianatan, dan sifat buruk lainnya termasuk dalam konsep moral negatif (buruk).

Ciri-ciri, kepribadian, dan perilaku seseorang yang didasarkan pada konsep-konsep Islam ideal yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an disebut sebagai ciri-ciri Muslim. Dengan kata lain, Muslim ideal memiliki sifat-sifat yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan berasal dari ajarannya. Seorang muslim diharapkan menjadi seorang hamba yang menjalankan perintah Allah sesuai dengan petunjuk-Nya, sesuai dengan karakter-karakter dalam Al-Qur'an tersebut.

Secara teoritis, karakter merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan sifat seseorang, yang melekat dan secara praktis berimplikasi pada perilaku nyata seseorang yang menjadi kebiasaan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa karakter merupakan bentuk lain dari

moralitas. Tindakan dan sifat manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan terkait erat. Perbuatan seseorang juga akan cenderung ke arah itu jika pengalaman dan pengetahuan buruk telah membentuk karakternya. Demikian sebaliknya jika pikiran positif, maka tindakan juga akan positif. Jika diperintahkan untuk melakukan kejahatan, seseorang yang perilaku dan karakternya terbiasa dengan hal-hal yang baik akan merasa bersalah, gelisah, dan gelisah terus-menerus. Pasalnya, karakternya telah dibentuk oleh kebiasaannya.

Penekanan pendidikan akhlak dalam Islam yang secara teoritis berpedoman pada al-Qur'an dan secara praktis mengacu pada kepribadian Nabi Muhammad SAW, menunjukkan pentingnya pendidikan karakter. Setiap Muslim setuju bahwa dia telah menjadi panutan sepanjang sejarah. Sesuai dengan firman Allah:

Artinya adalah : Dan sesungguhnya kamu memiliki akhlak yang mulia dan berbudi luhur. (QS Al Qalam [068]: 4)

Peradaban, kemajuan, dan kedamaian suatu bangsa akan terwujud melalui akhlak yang baik dari masyarakatnya. Suatu bangsa tidak dapat maju menuju kemajuan dan peradaban yang terhormat dan maju jika moral dan akhlaknya buruk. Kehancuran suatu bangsa dapat disebabkan oleh perilaku tercela individu dan masyarakatnya. Banyak kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an seperti kisah tenggelamnya kaum Nuh adalah salah satunya. Karena itu, pujangga Arab Sya'uqy menggubah ungkapan-ungkapan indah terkait moralitas berikut ini:

"Sesungguhnya akhlak suatu bangsa itulah yang membuatnya hebat asalkan tokoh utamanya berakhlak dan lurus; jika mereka kehilangan moral, bangsa akan jatuh."

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasi, tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang berkemauan keras, santun dalam ucapan dan perbuatan, berakhlak mulia, dan beradab. Abdullah al-Darraz mengklaim bahwa pendidikan akhlak berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai Islam dalam pengembangan kepribadian muslim. Identitas keislamannya tercermin dalam sikap dan perilakunya, yang menjadi cermin dari nilai-nilai tersebut. metode untuk menggambarkan kepribadian dan tindakan orang beriman. Menurut al-Darraz, menanamkan nilai-nilai Islam kepada umat Islam dalam upaya membentuk kepribadiannya pada hakekatnya merupakan sarana pengarahan perubahan dari sikap manusia pada umumnya menjadi sikap yang dikehendaki oleh Islam. Menurut penilaian Muhammad Darraz, materi akhlak merupakan komponen nilai yang harus dipelajari dan diterapkan agar sikap kepribadian muslim berkembang. Oleh karena itu, fungsi dan tujuan utama pendidikan karakter adalah menumbuhkan jiwa manusia yang tangguh. Bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa mewujudkan potensi penuh mereka dengan mengajarkan nilai-nilai ketuhanan.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surah Luqman ayat 12-19

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji”. (QS. Luqman[031]: 12)

Kata *syukur* dalam ayat di atas terambil dari kata *syakara* yang maknanya antara lain berarti pujian atas kebaikan serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya serta dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan serta melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan nikmat tersebut. Kata syukur pada ayat di atas menggunakan bentuk *mudhāri'* (kata kerja masa kini dan yang akan datang) untuk menunjuk makna bersyukur *yasykur*, sedangkan ketika berbicara tentang kekufuran, kata yang digunakan adalah bentuk *mādhī* (kata kerja masa lampau. Menurut Al-Biqā'i penggunaan bentuk *mudhāri'* itu berarti bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apa pun, Allah menyambutnya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepadanya amal syukurnya tersebut. Di sisi lain, kesyukurannya itu hendaknya ditampilkan secara berkesinambungan dari waktu ke waktu.¹⁰

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ، وَهُوَ يَعِظُهُ، يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman : 13)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini diabadikan di dalam Al-Qur'an dengan kisah Luqman dan putranya yang berupa pengetahuan Islam yang paling baik di sepanjang sejarah. Ayat ini berisi larangan seorang ayah terhadap putranya untuk tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Kemudian ia berkata dengan memperingatkan kepadanya bahwa, “Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” yaitu, ia adalah sebesar-besarnya kezaliman.¹¹ Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan zalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu kepada yang bukan tempatnya dan berdampak merendahkan harkat dan martabat manusia.¹²

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.X, hal. 294

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.X, hal. 296

¹² Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2004), hal. 165.

Hamka menjelaskan bahwa mempersekutukan Allah dengan selain-Nya adalah perbuatan aniaya yang besar kepada dirinya sendiri. Karena Allah mengajak jiwa manusia terbebas dari segala sesuatu selain Allah. Jiwa manusia adalah mulia. Manusia adalah makhluk yang Allah jadikan sebagai Khalifah di muka bumi. Oleh karenanya, hubungan manusia dengan Allah hendaklah langsung, tidak terhalang oleh apapun.

Hal ini merupakan pondasi kehidupan yang pertama yang harus diajarkan orang tua kepada putra putrinya. Sebab semua perbuatan manusia dibangun oleh apa yang diyakininya. Dengan kata lain, keyakinan atau keimanan merupakan pondasi pembentuk akhlak seseorang. Keimanan yang benar akan melahirkan perbuatan yang benar, begitu pula sebaliknya keimanan yang salah akan melahirkan perbuatan yang salah pula.

Kandungan dari surah Luqman ayat 13 ini sangat menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Pesan pola asuh yang Luqman sampaikan dalam ayat ini kepada anaknya merupakan pendidikan akidah yang pertama ia sampaikan. Akidah merupakan inti dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Karena faktor penting yang menjadikan hati lapang dan terbuka, ialah keyakinannya kepada Allah SWT (tauhid). Kelapangan hati seseorang sangat tergantung kepada seberapa kuat dan sempurna ketauhidan yang ia miliki. Semakin kuat dan semakin bertambahnya frekuensi ketauhidan di dalam hatinya, maka semakin bertambah pula frekuensi kelapangan hati, yang ia rasakan.¹³

Dan karena tauhid adalah kunci diterimanya amal ibadah, sementara kemusyrikan menghancurkan amal perbuatan dan menghapuskan pahala. Allah SWT tidak menerima suatu amalan kecuali jika semata hanya ditujukan untuk Allah SWT.¹⁴

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (QS. Luqman [031]: 14)

Berbakti kepada orang tua merupakan nasihat Luqman selanjutnya, setelah sebelumnya ia menerangkan akan kewajiban kita untuk meng-Esakan Allah SWT. Karena berbakti kepada kedua orang tua menepati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah. Hal ini meyaratkan akan penting dan wajibnya kita untuk berbakti kepada orang tua. *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya”.*

Perintah untuk berbuat baik kepada ibu bapak, adalah hal yang wajar, sebab jasa ibu dan bapak begitu besar dalam membimbing anak- anaknya. Jasa orang tua dalam

¹³ Lihat QS. Al An'am [006]: 125

¹⁴ Lihat QS. Al Bayyinah [098]: 5

merawat, menyayangi, memberi makan, memberi pakaian, menjaganya dari mara bahaya, membimbing dan mendidik anak-anaknya merupakan hal yang tidak dapat terbalaskan oleh seorang anak mengingat akan besarnya jasa mereka terhadap kita.

Tekanan yang lebih besar diberikan kepada anak untuk berbuat baik kepada ibunya. Hal ini karena besarnya jasa dan pengorbanan ibu saat mengandung dan melahirkan sang anak. Itu sebabnya dalam salah satu hadits disebutkan bahwa ketika Nabi ditanya tentang kepada siapa seseorang hendaknya berbakti, maka Nabi saw menjawab, "ibumu". Jawaban ini diulangi sebanyak tiga kali, baru pada kali keempat Nabi menjawab, "bapakmu". Semua kebaikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya tidak mengharapkan apa pun dari sang anak. Sesungguhnya tidak ada kebaikan apapun dari manusia mana pun di muka bumi itu terhadap diri seseorang yang lebih besar, dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan orang tua kepadanya.

Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, permasalahan berbakti kepada orang tua senantiasa dikaitkan dengan keimanan kepada Allah, sedangkan masalah durhaka kepada keduanya selalu dikaitkan dengan perbuatan syirik terhadapnya. Tak heran bila sebagian ulama menyimpulkan bahwa keimanan seseorang tidak akan berarti selama dia tidak berbakti kepada kedua orang tuanya dan tidak ada bakti kepada keduanya selama dia tidak beriman kepada Allah.¹⁵

Penulis mengutip M. Quraish Shihab dalam (tafsir Al-Mishbah) beliau menyatakan, bahwa ayat diatas tentang bakti seorang anak kepada ayah dan ibunya yang menempati posisi kedua setelah Allah SWT, terutama berbakti kepada ibu dikarenakan telah mengandungnya selama sembilan bulan berturut-turut dengan kondisi tidak berdaya dan bersusah payah. Maka seorang anak diwajibkan senantiasa berterimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kenikmatan kepada hamba-Nya dan berterimakasihlah kepada ayah dan ibu karena dari keduanya kamu lahir ke dunia.¹⁶

Dalam sebuah hadits:

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa datanglah seorang laki-laki kepada Rasulullah, lalu dia bertanya: "Siapakah manusia yang lebih berhak dengan hubungan baikku?" Rasulullah menjawab: "Ibumu!" Orang itu bertanya lagi: "Kemudian siapa?" Rasulullah menjawab: "Ibumu!" dia bertanya selanjutnya: "Kemudian siapa?" Rasulullah menjawab: "Ibumu!" "Kemudian siapa lagi?" tanya orang itu. "Bapakmu!" Jawab Rasulullah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits di atas menunjukkan bahwa jika kasih sayang kita dibagi empat, maka tiga perempatnya adalah untuk ibu. Karena berlipat ganda kepayahan seorang ibu. Sejak anak dilahirkan belum bisa melakukan apapun sampai dapat berjalan dengan tegak.¹⁷ Karena sesungguhnya keduanya itu merupakan penyebab bagi keberadaanmu. Dan keduanya telah merawatmu dengan baik.

¹⁵ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 231.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, hal.301

¹⁷ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*, (Jakarta: Putra Panjimas, 2006), hal. 129-130.

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي
 الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ
 تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (QS. Luqman : 15)

Ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian mentaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggaris bawahi nasihat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimanapun.¹⁸

Pada ayat ke-15 ini Allah memberikan pengecualian, taat yang Allah maksud hanyalah pada sesuatu hal yang baik. Ketika mereka memerintahkan untuk mempersekutukan Allah, maka seorang anak diwajibkan untuk tidak menaatinya. Namun kita tetap diperintahkan untuk berinteraksi dengan mereka menggunakan cara yang baik dan sopan.

"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku." Yaitu jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang beriman. Karena itulah jalan yang selamat, yang tidak berbahaya. *"Kemudian kepada-Kulah kamu sekalian akan kembali."* Karena datangnya kita ini adalah dari Allah, perjalanan hidup di dunia dalam jaminan Allah dan kelak akan kembali kepada Allah. *"Maka akan Aku berikan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."* Allah kelak yang akan menilai baik buruknya apa yang kamu amalkan selama dalam dunia ini. Sebab itulah dari sekarang pula bimbingan Tuhan wajib diterima, dengan menempuh jalan orang-orang yang beriman.¹⁹

Betapa besarnya jasa orang tua, setiap orang tetap diperintahkan untuk mengikuti jalan orang yang kembali kepada Allah. Namun, meskipun seseorang boleh membantah perintah orang tuanya yang mengandung maksiat kepada Allah, ia tetap diperintahkan untuk berbuat baik kepada keduanya dengan cara yang dibenarkan agama.

Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah hal yang wajib dilakukan oleh setiap manusia, dimana setiap anak dilahirkan dari rahim ibu, ibu yang mengandung selama sembilan bulan dalam keadaan lemah, yang menyusuinya selama dua tahun, merawatnya, menjaganya menyayangnya, membimbing dan mendidiknya. Tetapi kebanyakan pada saat ini ditemukan anak yang tidak mengerti bagaimana berbuat baik kepada kedua orang

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), Vol.X, hal. 303.

¹⁹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*, (Jakarta: Putra Panjimas, 2006), hal. 131.

tua. Terdapat banyak faktor yang menjadikan hal itu terjadi di antaranya yaitu kurang efektifnya pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak nyaserta kurangnya perhatian dan pengertian mengenai kasih sayang kepada kedua orang tua.

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

“(Luqman berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”. (QS. Luqman [031]: 16)

Luqman melanjutkan kembali nasihatnya yaitu dengan memperkenalkan sifat Tuhan, khususnya yang berkaitan dengan sifat Maha Mengetahui, Allah mampu mengungkapkan segala sesuatu, betapapun kecilnya.²⁰ Dia Mahalembut ilmu-Nya sehingga tidak ada sesuatu pun yang luput dari ilmu-Nya, meskipun sesuatu itu amat kecil, amat tersembunyi dan amat halus. Hal itu seperti dijelaskan dalam hadits Abu Said Al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda:

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ يَعْمَلُ فِي صَخْرَةٍ صَمَاءَ لَيْسَ لَهَا بَابٌ وَلَا كَوْؤَةٌ لَخَرَجَ عَمَلُهُ لِلنَّاسِ كَانِنًا مَا كَانَ
“Seandainya salah seorang dari kalian beramal di dalam batu hitam yang tidak berpintu dan lubang masuk, niscaya amalnya itu akan terlihat kepada manusia bagaimanapun keadaannya.” (HR. Ahmad)

Pada ayat ini, ia bernasihat kepada anaknya untuk berbuat ikhlas. Yaitu mengerjakan seluruh amalan atas dasar niat karena Allah SWT. Meskipun amalan tersebut hanya seberat biji sawi dan bahkan bisa jadi terlihat remeh di hadapan manusia, lalu ia berada di tempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti di dalam batu besar atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau tempat yang paling bawah seperti di dalam bumi, niscaya hal itu akan dikemukakan oleh Allah SWT kelak di hari kiamat. Yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, lalu pelakunya akan menerima pembalasan amal perbuatannya, apabila amalnya itu baik, maka balasannyapun baik pula, dan apabila amalnya buruk, maka balasannyapun buruk pula.²¹

Dalam nasihat yang singkat ini, terkandung beberapa makna. *Pertama*, bahwa seberapa kecilnya setiap perbuatan pasti akan mendapat balasan dari Allah. Oleh karena itu, jangan pernah menganggap remeh amal baik yang kecil, karena hal itu akan tetap

²⁰ M. Qurais Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 69.

²¹ Al-Maragi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maragi Juz XXI*. (Terjemahan Abubakar, Bahrn. dkk. Semarang: Karya Toha Putra, 1992), hal. 157-158.

diperhitungkan oleh Allah. Demikian juga jangan pernah menganggap remeh perbuatan dosa seberapa kecilpun, karena Allah pasti akan memberikan balasannya juga. *Kedua*, bahwa Allah mengetahui segala sesuatu sekecil-kecilnya perbuatan tersebut, tidak ada satupun yang luput dari pengetahuan Allah. Allah mengetahui apa yang tampak dan apa yang tersembunyi. Allah mengetahui setiap niat yang terlintas dalam pikiran manusia. Oleh karena itu, jangan pernah mengira seseorang bisa lolos dari pengamatan Allah.

Allah memberikan balasan kepada setiap hambanya yang melakukan perbuatan baik atau buruk seadil-adilnya tanpa menzalimi siapapun karena Allah adalah Tuhan yang maha adil. Sekecil dan sebesar apapun perbuatan itu Allah akan memberinya balasan, sekarang saat di dunia atau nanti saat di akhirat semua perbuatan akan diperhitungkan dan mendapat balasan yang sesuai dengan tingkat perbuatan tersebut, karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Kezaliman dan kesalahan sekecil apa pun meskipun seberat biji sawi, Allah akan menunjukkannya pada hari Kiamat ketika ditimbangny amal perbuatan, dan memberikan balasan baginya, yang jika baik maka balasannya baik dan jika buruk maka balasannya buruk.²²

Ayat ini sangat penting bagi memperteguh hubungan batin insan dengan Tuhannya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Pesan-pesan ini sangat bermanfaat. Pesan ini dikisahkan Allah melalui Luqman Al-Hakim agar diteladani dan diikuti oleh manusia.

يَبْنِيْ اَقْرَبَ الصَّلٰوةِ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

“Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (QS. Luqman : 17)

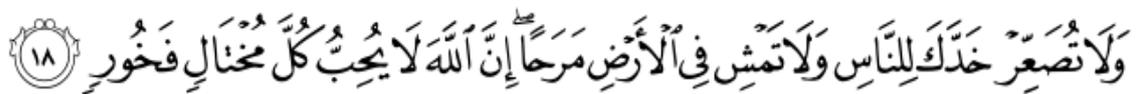
Luqman melanjutkan nasihatnya kepada anak, nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam qalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: “Wahai anakku sayang, laksanakanlah Sholat dengan sempurna sesuai syarat, rukun dan sunah-sunahnya. Dan di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan

²² Majdi Muhammad Asy-Syahawi, Pent. Abdul Hayyie Al-Kattani, Machmudi Mukson, *Pesan-pesan Bijak Luqmanul Hakim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 28

yakni Sholat, *amr ma'ruf nahi mungkar* dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintahkan Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.²³

Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah sholat, serta amal-amal perbuatan yang tercermin *amr ma'ruf nahi mungkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Menyuruh mengerjakan yang baik, karena tidak wajar jika menyuruh orang lain sebelum diri sendiri yang mengerjakannya. Demikian pula melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah kemungkaran dari dirinya. Itulah sebab Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan *ma'ruf* dan menjauhi *mungkar*, tetapi memerintah, menyuruh, dan mencegah. Disisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini agar dapat timbul dalam dirinya jiwa kepemimpinan dan kepedulian sosial.

Nasihat Luqman di atas yang berupa perintah untuk mendirikan Sholat, berbuat *ma'ruf*, mencegah kemungkaran, dan bersabar. Merupakan empat modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan pula sebagai modal bagi kita semua. Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdayakan rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindunganNya.²⁴



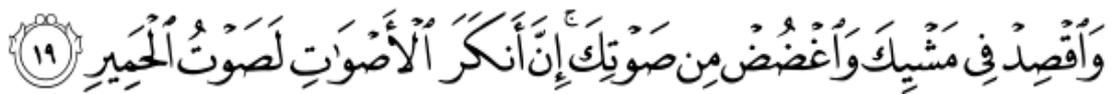
“Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman : 18)

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan manusia. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang diartikan sama dengan budi pekerti. Akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia.

Luqman menasihati anaknya dengan berkata: dan wahai anaku, disamping nasihat-nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu, yakni wajahmu, dari manusia siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi, tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah untuk berjalan, janganlah engkau berjalan dimuka bumi dengan angkuh, tetapi berjalan lah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayangnya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), Vol.X, hal. 308.

²⁴ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*, (Jakarta: Putra Panjimas, 2006), hal. 132.



“Dan sederhanalah dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman [031]: 19)

Selanjutnya firman Allah, *“Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan,”* yaitu berjalan dengan sederhana tidak terlalu lambat dan tidak pula terlalu cepat, akan tetapi pertengahan antara keduanya. Firman Allah Ta’ala. *“Dan lunakkanlah suramu”* sebagai etika terhadap orang lain dan terhadap Allah, yakni, jangan meninggikan suara tanpa guna. Karena itu, Dia berfirman *“Sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara keledai”* yakni, tidak ada suara terburuk selain suara yang keras yang diserupakan dengan suara keledai dalam hal melengking dan kerasnya. Jika seandainya dalam meninggikan suara itu ada faidah dan maslahatnya, tentu Allah tidak mencontohkan dengan suara keledai.²⁵ Kurangilah tingkat kekerasan suaramu, dan perpendeklah cara bicaramu, janganlah kamu mengangkat suaramu apabila tidak diperlukan. Karena yang demikian lebih berwibawa, diterima dan dimengerti.²⁶

Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk seperti orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan juga jangan sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar seperti teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.²⁷

Demikian Luqman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok ajaran agama. Di sana ada akidah, syari’ah dan akhlak, tiga unsur dalam al-Qur’an. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap diri sendiri dan terhadap pihak lain. Terdapat juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebaikan serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak untuk meraih kesuksesan duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menempuh jalan kebaikan.²⁸

3. Pendidikan Luqman al-Hakim dalam Konteks Dakwah

Banyak pelajaran yang dapat dipetik dari kisah Luqman tersebut, terutama soal keteladanan seorang ayah dalam mendidik anak. Luqman menanamkan tauhid dan keimanan kepada Allah SWT, juga norma dan tata cara berhubungan dengan keluarga dan

²⁵ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, Pent. Muhammad Iqbal... [et al], Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir kalam al-Mannan, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007), hal. 579

²⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Terjemahan Hakim, Arif Rahman dkk. Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil, 2016), hal. 136.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran jilid 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 311

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 312-313

masyarakat luas. Luqman tidak hanya berbicara, tapi langsung memberikan uswah (teladan) kepada anaknya atau *dakwah bil hal wa bil lisan*.

Dalam konteks sekarang, kisah Luqman perlu disosialisasikan secara terus-menerus di tengah bermunculannya kasus anak-anak yang tidak mendapatkan hak sewajarnya dalam keluarga. Mereka hidup nyaris tanpa perlindungan. Bahkan, banyak anak hidup di bawah ancaman dan kekerasan, karena orang tua lari dari tanggung jawab. Di sisi lain, kini banyak perilaku negatif di masyarakat yang bisa mendorong anak-anak menjadi jauh dari akidah dan akhlak Islam. Tayangan televisi yang kurang bermutu, serta maraknya aksi pornografi dan pornoaksi, merupakan bagian dari penyebabnya. Akibatnya, anak-anak kerap mengalami krisis keteladanan.

Untuk itu, keluarga memegang peran penting agar anak-anak menemukan keteladanan dalam hidupnya. Dari keluarga, anak menemukan tata nilai agama dan norma yang berhubungan dengan masyarakat, sebagaimana yang diajarkan Rasulullah ﷺ. Sehingga, terbentuk keluarga sakinah yang senantiasa dinaungi hidayah Allah SWT

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam, terkumpul wahyu *Ilahi* yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayai dan mempelajarinya. Sebagai dasar dari ajaran Islam, banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, salah satunya adalah nilai pendidikan karakter dalam kisah Lukman Al Hakim.

Allah menyebutkan beberapa wasiat dan nasihat Lukmanul Hakim yang penting dan agung. Hal itu adalah wasiat-wasiat yang bermanfaat yang dikisahkan oleh Allah kepada kita, agar hal itu dijalankan oleh manusia, dikerjakan dan dijadikan teladan.

Nilai-nilai pendidikan berdasarkan Surah Luqman merupakan asas pendidikan yang harus dijadikan panduan oleh setiap orang tua pada masa kini. Luqman al-Hakim telah mengemukakan kaidah pengajaran dan persembahan isi pendidikan yang tersusun rapi, sehingga sangat diperlukan untuk perkembangan pendidikan Islam di masa kini. Beliau menekankan perkara perintah dan larangan yang diiringi pula dengan alasan yang munasabah. Aspek perintah meliputi asas kesempurnaan beragama, kepercayaan kepada hari akhirat dan keutamaan berakhlak mulia. Sementara aspek larangan merangkum larangan syirik dan sifat sombong.

D.Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Surah Luqman Ayat 12-19 meliputi tiga aspek, yakni pendidikan aqidah, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak. Pendidikan aqidah meliputi larangan menyekutukan Allah SWT dan meyakini adanya tempat kembali. Sedangkan pendidikan syariah, meliputi perintah mendirikan shalat, dan perintah amar ma'ruf nahi munkar. Yang terakhir, pendidikan akhlak dalam nasehat Luqman kepada anaknya meliputi, bersyukur atas nikmat Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, larangan berbuat sombong, dan perintah untuk berbicara sopan; 2) metode untuk mewujudkan pendidikan karakter ialah dengan cara *mau'izah*. Baik secara langsung maupun dengan cara *tazkir*,

yakni peringatan. Dalam konteks dakwah, Luqman tidak hanya berbicara, tapi langsung memberikan uswah (teladan) kepada anaknya atau *dakwah bi al-hal wa bi al-lisan*

E. Daftar Pustaka

- Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, Pent. Muhammad Iqbal... [et al], *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir kalam al-Mannan*, Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Adib Bisri dan KH Munawir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Endang Saifudin Ansari, *Wawasan Islam*, Bandung: Pelajar, 1982.
- Al Musanna, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah bin Abdullah bin Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah, *Sahih Al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth.
- Al-Maragi, Ahmad Mustofa, Pent. Abubakar, Bahrn...[et al], *Tafsir Al-Maragi*, Semarang: Karya Toha Putra, 1992.
- Bambang Q-Annes & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'ani*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- bin Abdullah Alhadi, Muhamad, dan Najwaa Chadeeja Alhady. "Islam Nusantara dan Gagasan Membumikan Islam; Respon Atas Perubahan Sosial dan Kebhinnekaan." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7.2 (2020): 117-130
- Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Putra Panjimas, 2006.
- Donni Koesoema A, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Howard, Marvin W. Berkowitz, dan Esther f. Schaeffer, *Politic Of Character Education*, Article, SEGA, *Jornal Education Policy*, January and March 2004.
- <https://media.neliti.com/media/publications/69180-ID-pendidikan-karakter-dalam-perspektif-isl.pdf>, diakses tanggal 30 September 2021
- <https://media.neliti.com/media/publications/69180-ID-pendidikan-karakter-dalam-perspektif-isl.pdf>, diakses tanggal 30 September 2021
- <https://republika.co.id/berita/lm4f4q/keteladanan-dalam-mendidik-anak>, diakses tanggal 30 September 2021
- <https://www.dqlab.id/mengenal-komponen-teknik-analisis-data-deskriptif-kualitatif> diunduh 2 Februari 2023
- <https://www.gurusiana.id/read/zakiahdaradjat/article/pendidikan-3634852> diunduh tanggal 12 Februari 2023
- <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-pendidikan.html> diunduh tanggal 12 Februari 2023
- Ibnu Katsir, Pent. Arif Rahman...[et al], *Tafsir Ibnu Katsir*, Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil, 2016.
- Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- , *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, Pent. Agus Suwandi, Solo: Aqwam, 2010.

- Johansyah, Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id> Volume XI, No. 1, Agustus 2011
- M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, Semarang: Wali Songo Press, 2010.
- M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2001.
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Majdi Muhammad Asy-Syahawi, Pent. Abdul Hayyie Al-Kattani, Machmudi Mukson, *Pesan-pesan Bijak Luqmanul Hakim*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd & Hamd Hasan Raqith, *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*, Pent. Muhammad Muhtadi, Solo: Kiswah Media, 2011.
- Netty Hartati, *Islam & Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nurchaili, *Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 2004).
- Oos M. Anwas, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, Jakarta: Pustaka Irvan, 2009.
- Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlak lil Banin*, Surabaya: Ahmad Nabhan, t.th.
- W. Poespoprodjo, *Filsafat moral*, Bandung: Pustaka Grafika, 1999.